

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEBHINEKAAN GENERASI
MUDA DALAM *EVENT* KEPEMUDAAN**

(Studi Kasus Kegiatan *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang 2022)

SKRIPSI
PROGRAM SARJANA (S-1)
JURUSAN SOSIOLOGI



Disusun Oleh:

Amatul Noor

1806026033

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Amatul Noor

NIM : 1806026033

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Kebhinekaan Generasi Muda Dalam Event
Kepemudaan (Studi Kasus Peace Train Indonesia Ke-14 Jombang 2022)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikiran, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2023
Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum,
NIP. 196201071999032001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI
INTERNALISASI NILAI-NILAI KEBHINEKAAN GENERASI MUDA
DALAM EVENT KEPEMUDAAN
(Studi Kasus Kegiatan Peace Train Indonesia Ke-14 Jombang 2022)

Disusun Oleh:
Amatul Noor
1806026033

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 12 Desember 2023
dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Sekretaris


Dr. H. Meeh. Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Penguji 1


Naili Nt matul Illiyyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfia Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amatul Noor

NIM : 1806026033

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : FISIP

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Kebhinekaan Generasi Muda Dalam *Event* Kepemudaan (Studi Kasus Kegiatan *Peace Train* Indonesia ke-14 Jombang 2022)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi akademi yang berlaku.

Semarang, 07 Desember 2023,

Yang membuat pernyataan



Amatul Noor

NIM. 1806026033

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI KEBHINEKAAN GENERASI MUDA DALAM EVENT KEPEMUDAAN (Studi Kasus Kegiatan *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang 2022).” Tidak lupa, sholawat serta salam penulis limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari seluruh pembaca dalam rangka penyempurnaan penelitian sejenis di masa depan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai dosen pembimbing penulis yang sudah selalu membantu dan sangat memberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk mengerjakan skripsi ini dari jarak jauh.
4. Nailli Ni'matul Illiyyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Drs Ghufron Ajib M.Ag. selaku dosen wali yang sudah *support* dan memberikan motivasi disaat aku menyerah kuliah.
6. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang beserta seluruh staff tendik.
7. Kepada lembaga Indonesian *Conference on Religion and Peace* (ICRP), dan *Peace Train* Indonesia yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
8. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari seluruh pembaca dalam rangka penyempurnaan penelitian sejenis di masa depan. Akhir kata penulis

mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Semarang, 07 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'O' followed by several loops and a final vertical stroke, positioned over a faint grid background.

Penulis

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Saya persembahkan karya kecil ini untuk Mamakku yang sudah sabar menunggu aku, memaafkan aku, menerima aku yang telat selesai kuliah.

Terimakasih atas penuh cinta kasih selama ini kepadaku.

*Juga untuk almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo*

MOTTO

“Love For All; Hatred For None”

“Cinta Untuk Semua; Kebencian Tidak Untuk Siapapun”

--Mirza Nasir Ahmad

Khalifah Islam Ahmadiyah

ABSTRAK

Internalisasi merupakan proses pemberian pemahaman dan afeksi mengenai suatu nilai tertentu. Proses internalisasi juga merupakan proses penting dalam pengubahan pola berpikir dan bertindak seorang individu khususnya di kalangan generasi muda bangsa Indonesia. Generasi muda perlu mendapatkan kesempatan pembinaan, menanamkan semangat keberagaman, hidup berdampingan, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati apapun perbedaannya. Salah satunya melalui kegiatan *Peace Train* Indonesia ke 14 yang diikuti oleh 50 generasi muda dari berbagai wilayah di Indonesia. *Peace Train* Indonesia menjadi ruang perjumpaan generasi muda dari berbagai penjuru Indonesia dengan berbagai keberagamannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kebhinekaan yang ditanamkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia bagi kesadaran generasi muda, untuk mengetahui alasan pentingnya nilai kebhinekaan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia bagi generasi muda saat ini. Serta untuk mengetahui dampak dari kegiatan *Peace Train* Indonesia bagi kesadaran generasi muda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Penelitian ini menyajikan informasi dari sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dengan 5 informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menggunakan teknik *purposive sampling*, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif yang dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kebhinekaan yang ditanamkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia melalui kegiatan-kegiatan dialog lintas iman, kunjungan ke rumah ibadah, dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang penting dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia, diantaranya adalah nilai keberagaman, nilai toleransi dan perdamaian, dan nilai konsep lintas iman. Nilai kebhinekaan yang ditanamkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia menjadi penting bagi generasi muda saat ini karena generasi muda, alasannya adalah : a) Mendorong Inklusivitas dan Representasi Agama-Agama Minoritas, b) *Peace Train* Indonesia dalam Memecahkan

Stereotip Agama dan Budaya, c) Membangun pemimpin masa depan yang Toleran, d) Homogenitas dalam kelompok masyarakat hari ini. Terakhir, pengaplikasian atau dampak dari kegiatan Peace Train Indonesia bagi kesadaran generasi muda berkaitan dengan dampak individu (aspek kognitif dan aspek afektif), dan dampak sosial yang berkaitan dengan aspek psikomotor.

Kata Kunci : Generasi muda, Internalisasi nilai, Kebhinekaan, *Peace Train* Indonesia

ABSTRACT

Internalization is the process of providing understanding and affection regarding a certain value. The internalization process is also an important process in changing an individual's thinking and acting patterns, especially among the younger generation of the Indonesian nation. The younger generation needs to have opportunities to develop, instill a spirit of diversity, coexistence, tolerance, mutual respect and respect whatever their differences. One of them is through the 14th Peace Train Indonesia activity which was attended by 50 young people from various regions in Indonesia. Peace Train Indonesia is a meeting space for the young generation from various parts of Indonesia with its various diversity. The aim of this research is to find out the value of diversity that is instilled by Peace Train Indonesia activities for the awareness of the younger generation, to find out the reasons for the importance of the value of diversity from Peace Train Indonesia activities for today's young generation. As well as to find out the impact of Peace Train Indonesia activities on the awareness of the younger generation.

This research uses qualitative methods with a case study research approach. This research presents information from primary and secondary data sources. The data collection technique used was in-depth interviews with 5 informants conducted based on certain criteria in accordance with the research objectives and using purposive sampling, observation and documentation techniques. The data analysis technique used in this research is inductive data analysis which is carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The results of this research show that the value of diversity is instilled from Peace Train Indonesia activities through interfaith dialogue activities, visits to places of worship, and so on. The values that are important in Peace Train Indonesia activities include the value of diversity, the value of tolerance and peace, and the value of interfaith concepts. The value of diversity instilled from Peace Train Indonesia activities is important for today's young generation because the reasons for the younger generation are: a) Encouraging Inclusivity and Representation of Minority Religions, b) Peace Train Indonesia in Breaking Religious and Cultural Stereotypes, c) Building leaders a tolerant future, d) Homogeneity

in today's community groups. Finally, the application or impact of Peace Train Indonesia activities for the awareness of the younger generation is related to individual impacts (cognitive aspects and affective aspects), and social impacts related to psychomotor aspects.

Keywords: *Diversity, Internalization of values, Peace Train Indonesia, Young generation*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
1. Internalisasi Nilai	8
2. Nilai Kebhinekaan.....	10
3. Generasi Muda.....	12
F. Kerangka Teori	14
1. Definisi Konseptual.....	14
2. Teori <i>Operant Conditioning</i>	15
G. Metode Penelitian	17

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Sumber dan Jenis Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data.....	22
H. Sistematika Penulisan Skripsi	24
BAB II INTERNALISASI NILAI KEBHINEKAAN PADA GENERASI MUDA DAN TEORI <i>OPERANT CONDITIONING</i> SKINNER.....	28
A. Internalisasi Nilai Kebhinekaan Pada Generasi Muda	28
1. Internalisasi Nilai	28
2. Nilai Kebhinekaan.....	31
3. Generasi Muda	35
4. Nilai Kebhinekaan dalam Konsep Islam	39
B. Teori <i>Operant Conditioning</i> Skinner	42
1. Konsep Teori <i>Operant Conditioning</i> Skinner.....	42
2. Asumsi Dasar Teori <i>Operant Conditioning</i> Skinner	43
3. Istilah Kunci Teori <i>Operant Conditioning</i> Skinner	44
BAB III PROFIL <i>PEACE TRAIN</i> INDONESIA	48
A. Gambaran Umum <i>Peace Train</i> Indonesia	48
1. Sejarah <i>Peace Train</i> Indonesia.....	48
2. Penggagas dan Pembina <i>Peace Train</i> Indonesia	57
3. Lembaga Penyelenggara <i>Peace Train</i> Indonesia.....	60
B. Gambaran Umum <i>Peace Train</i> Indonesia Ke-14 Jombang	64
1. Belajar Kerukunan dan Perdamaian melalui <i>Peace Train</i> Indonesia Ke-14 Jombang	64
2. Kekhasan <i>Peace Train</i> Indonesia Ke-14 Jombang.....	69
3. Komunitas Destinasi <i>Peace Train</i> Indonesia Ke-14 Jombang ...	73
4. Perjalanan <i>Peace Train</i> Indonesia Ke-14 Jombang.....	77

BAB IV NILAI KEBHINEKAAN YANG DITANAMKAN *PEACE TRAIN* INDONESIA KE-14 JOMBANG BESERTA ALASANNYA 85

A. Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang 85

1. Nilai Keberagaman..... 86
2. Nilai Toleransi dan Perdamaian..... 90
3. Nilai Konsep Lintas Iman..... 95

B. Alasan Nilai-Nilai Kebinekaan Ditanamkan dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang 101

BAB V IMPLIKASI PEMAKNAAN NILAI KEBHINEKAAN *PEACE TRAIN* INDONESIA KE-14 JOMBANG BAGI PESERTA 107

A. Dampak Individu Dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang 107

1. Aspek Kognitif.....110
2. Aspek Afektif.....115

B. Dampak Sosial Dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang118

1. Inisiatif Alumni119
2. Model Kegiatan yang Berulang.....119
3. Bentuk Organisasi Baru119
4. Komunitas Alumni yang Aktif120

BAB VI PENUTUP 125

A. Kesimpulan 125

B. Saran..... 127

DAFTAR PUSTAKA..... 130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto Bersama Panitia dan Peserta <i>Peace Train</i> Indonesia Jombang	4
Gambar 1.2 Alur Analisis Data Miles dan Huberman.....	23
Gambar 3.1 Logo <i>Peace Train</i> Indonesia.....	48
Gambar 3.2 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 2	50
Gambar 3.3 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 4	51
Gambar 3.4 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 5	52
Gambar 3.5 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 6	52
Gambar 3.6 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 7	53
Gambar 3.7 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 8	53
Gambar 3.8 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 9	54
Gambar 3.9 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 10	54
Gambar 3.10 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 11	55
Gambar 3.11 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 12	55
Gambar 3.12 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 14	56
Gambar 3.13 Gambar <i>Peace Train</i> Indonesia 15	56
Gambar 3.14 Logo ICRP (<i>Indonesian Conference on Religion and Peace</i>	60
Gambar 3.15 Logo Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)	61
Gambar 3.16 Logo Gusdurian.	62
Gambar 3.17 Foto Bersama Peserta dan Panitia PTI Ke-14 Jombang.	64
Gambar 3.18 Foto Bersama Panitia dan Peserta <i>Peace Train</i> Indonesia 14 Jombang	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Narasumber	136
Lampiran 2 Dokumentasi pribadi kegiatan <i>Peace Train</i> Indonesia 14 di Jombang	138
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internalisasi merupakan proses pemberian pemahaman dan afeksi mengenai suatu nilai tertentu (Rofifah, 2020). Hal ini merupakan upaya penegasan jati diri bangsa Indonesia yang tidak hanya karena bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, bangsa, dan agama. Namun, proses internalisasi juga merupakan proses penting dalam pengubahan pola berpikir dan bertindak seorang individu khususnya di kalangan generasi muda bangsa Indonesia. Berbagai proses internalisasi nilai dapat disaksikan dalam berbagai program sebagai upaya menyadarkan generasi muda melalui nilai-nilai kebhinekaan, sebagai contoh internalisasi dilakukan oleh organisasi non pemerintahan melalui program rutin kajian dan diskusi pada 17 agustusan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian di Surabaya (Rosa & Purba, 2022). Adapun yang dilakukan oleh pemerintah contohnya dengan menggunakan mata pelajaran Agama, maupun mata pelajaran Pancasila dan Sipil sebagai upaya penanaman nilai-nilai kebhinekaan (Umar, 2017). Dengan demikian, upaya internalisasi nilai telah dilakukan dengan massif dan komprehensif kepada generasi muda bangsa Indonesia.

Internalisasi nilai kebhinekaan jelaslah merupakan sebuah proses yang lazim dilakukan dalam konteks sosial berkait dengan penanaman nilai dengan target utama adalah generasi muda sebagai tonggak utama bangsa Indonesia yang bisa diaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari.

Banyaknya kajian penelitian mengungkapkan pentingnya proses internalisasi pada generasi muda. Kajian mengenai internalisasi misalnya dilakukan oleh Mita Amalia Rosa dan Hadiarto Purba (2022) yang memfokuskan perhatiannya pada internalisasi nilai kebhinekaan dalam kegiatan yang dilakukan komunitas Gusdurian di Surabaya. Hasilnya bahwa terdapat nilai-nilai yang ada dalam komunitas tersebut, seperti kajian lintas keimanan, isu terkini, dan kajian solidaritas sosial yang ketiganya diinternalisasi oleh anggota. Sehingga ketiga nilai tersebut memberi dampak pada anggota kegiatan dalam perubahan tingkah laku, dan perspektif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Titik Widiastuti dalam targetnya kepada ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan ini memberikan nilai-nilai yang dapat diserap, diantaranya akan nilai peduli lingkungan, kerjasama atau gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, berpikir kritis, percaya diri, dan pro-sosial (Widiastuti, 2023).

Berbeda dari kajian di atas, kajian ini memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai kebhinekaan. Upaya ini dilaksanakan oleh SETARA Institute pada tahun 2022 dalam risetnya mengenai indeks toleransi dengan beberapa kota dianggap cukup baik dengan minim jumlah kasus pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yaitu di Singkawang dan Manado yang berada pada urutan paling atas dengan indeks toleransi tertinggi di Indonesia. Sedangkan, Depok dan Aceh tercatat sebagai kota tidak toleran dengan indeks tertinggi (SETARAInstitute, 2022). Hal ini

menunjukkan dinamika dalam masyarakat berpengaruh terhadap nilai kebangsaan dan kebhinekaan dalam masyarakat. Begitu pula sepanjang tahun 2022, telah terjadi beberapa kasus yang dilakukan oleh masyarakat, maupun pemerintah yang mendiskriminasi dalam agama ataupun lainnya. Kasus yang dialami oleh Ahmadiyah Sintang pada awal tahun 2022, pelanggaran Natal di beberapa kota di Indonesia, dan lainnya.

Heterogenitas masyarakat di Indonesia seharusnya sebagai kekuatan bersama bukan menjadi kelemahan dan alasan dalam perpecahan antar suku, agama, ras, dan lainnya. Banyaknya kasus yang bermunculan seperti contoh di atas, semakin bertambah maka menandakan bahwa rusaknya tatanan kehidupan masyarakat dengan isu agama, suku, ras, golongan, dan lainnya yang diadu dombakan dan dimanfaatkan untuk dapat terpecah belah. Maka, eksistensi heterogenitas masyarakat haruslah dimaknai sebagai ragam dan nilai kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia seperti nilai-nilai gotong royong, musyawarah mufakat, menghormati, tenggang rasa, dan lainnya yang kemudian terkikis dengan adanya kepentingan pribadi dan kelompok yang saling menyalahkan, mengadu dombakan, bentrokan fisik, konflik, hingga pembunuhan (Nashohah, 2021). Oleh karena itu, setiap warga negara khususnya generasi muda perlu mendapatkan kesempatan pembinaan, menanamkan semangat keberagaman, hidup berdampingan, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati apapun perbedaannya dan menjalankan kehidupan yang tentram dan damai dalam berbangsa dan bernegara. Salah

satunya melalui kegiatan *Peace Train* Indonesia ke 14 yang diikuti oleh 50 generasi muda dari berbagai wilayah di Indonesia.

**Gambar 1.1 Foto Bersama Panitia dan Peserta *Peace Train*
Indonesia Jombang**



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Peace Train Indonesia menjadi kegiatan dan ruang pertemuan generasi muda dari berbagai penjuru Indonesia dengan berbagai keberagamannya dalam agama, suku, dan daerah yang berkumpul dalam rangka menyangkal prasangka, prejudis, stigma buruk, dan lainnya yang melekat terkait relasi antar umat beragama di Indonesia (PTI, 2022). Kegiatan ini seperti *travelling* menggunakan kereta api dari satu kota asal ke kota tujuan. Konsep Internalisasi tersebut diperoleh dengan meneladani

setiap kejadian atau aktivitas dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia ke-14 yang diadakan di Kota Jombang Jawa Timur yang diikuti oleh lima puluh anak muda dengan harapan melakukan penyerapan atau internalisasi nilai yang diteladani dari seorang tokoh Gus Dur. Keteladanan dari Gus Dur banyak diingat dan dijalankan praktik baiknya oleh sahabat, murid, dan orang-orang yang meneladaninya.

Melalui kegiatan ziarah dan belajar meneladani lanskap sosial masyarakat di Jombang sebagai tempat kelahiran Gus Dur yang kaya akan keberagaman agamanya inilah, konsep dan nilai internalisasi terbentuk pada peserta *Peace Train* Indonesia ke -14. Nilai-nilai internalisasi ini dapat diterapkan tercermin sesuai dengan konsep dari teori belajar B.F Skinner yaitu mengenai *operant conditioning* yang menekankan proses pembelajaran terdapat respon yang lebih kuat karena adanya penguatan secara langsung dengan kehadiran stimulus yang cocok (Wasty, 1998). Teori ini sebagai suatu proses dalam mengubah tindakan atau tingkah laku individu dalam suatu situasi tertentu yang dikehendaki (Gredler, 2008). Maka dari itu, teori ini digunakan dalam penelitian ini dalam mengarahkan individu untuk proses internalisasi nilai pada banyaknya pembelajaran yang didapatkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia ke-14 di Jombang, Jawa Timur.

Kegiatan *Peace Train* Indonesia sangat diidentikkan pada generasi muda Indonesia sebagai subjek atau peserta kegiatannya, dalam hal ini adalah generasi Z. Menurut survey pada tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik jumlah generasi Z di Indonesia mencapai 75,49% dari total

populasi masyarakat Indonesia. Jumlah ini setara dengan 27,94% dari total populasi penduduk Indonesia. Hal ini menandakan generasi muda atau Z ini sangat berperan dalam merespon dinamika zaman yang terus berubah ditengah maraknya kasus, intoleransi, ekstrimisme, dan fanatisme yang terus menggejolak hingga mancabik dan merusak kerukunan umat, bangsa, suku, dan agama. Generasi Z di Indonesia dapat berupaya dalam perdamaian dengan cara mengikuti kegiatan positif dan mensosialisasikan kebhinekaan melalui pengalaman langsung yang dilakukan dalam *Peace Train* Indonesia di kalangan masyarakat. *Peace Train* Indonesia hadir memberikan ruang pertemuan antar anak muda, yang berani keluar rumah dan turut merayakan keberagaman yang ada bersama.

Maka dari itu, atas latar belakang yang telah dipaparkan tersebut dengan tulisan ini maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Kebhinekaan Generasi Muda Dalam Event Kepemudaan (Studi Kasus Kegiatan *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang 2022).**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana internalisasi nilai-nilai kebhinekaan generasi muda dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia?.” Kemudian, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai kebhinekaan yang ditanamkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia bagi kesadaran generasi muda?

2. Mengapa nilai kebhinekaan yang ditanamkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia menjadi penting bagi generasi muda saat ini?
3. Bagaimana dampak dari kegiatan *Peace Train* Indonesia bagi kesadaran generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai kebhinekaan yang ditanamkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia bagi kesadaran generasi muda.
2. Untuk mengetahui alasan pentingnya nilai kebhinekaan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia bagi generasi muda saat ini.
3. Untuk mengetahui dampak dari kegiatan *Peace Train* Indonesia bagi kesadaran generasi muda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta membuka wawasan dan merangsang penulis untuk menggali pengetahuan dalam bidang sosiologi dan budaya tentang internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia.
 - b. Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan pengetahuan baru kepada penelitian-

penelitian sejenis selanjutnya terkait dengan *Peace Train* Indonesia dalam menumbuhkan dan membentuk nilai-nilai Kebhinekaan generasi muda.

- b. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dan wawasan kepada peneliti mengenai pentingnya menggali nilai-nilai kebhinekaan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia.
- c. Dapat membantu sebagai bahan evaluasi bagi penyelenggara *Peace Train* Indonesia sebagai program unggulannya dalam mencapai target generasi muda Indonesia yang damai.

E. Tinjauan Pustaka

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai telah banyak dikaji oleh Mardan Umar (2017), Iin Nashohah (2021), Muhammad Anas Ma'Arif (2019), dan Maskur (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mardan Umar (2017) memfokuskan pada pendidikan kedamaian sebagai penguatan pembangunan karakter yang meliputi meliputi konsep internalisasi nilai, pendidikan perdamaian, kebijakan pendidikan, dalam masyarakat heterogen dan urgensi pendidikan perdamaian akhir-akhir ini. Sehingga, internalisasi nilai perdamaian dapat dilakukan dengan bahwa menginternalisasi nilai-nilai perdamaian itu sendiri, baik menggunakan mata pelajaran Agama, maupun mata pelajaran Pancasila dan Sipil. Sehingga dengan kebijakan

pendidikan nasional juga telah memberikan ruang bagi heterogenitas masyarakat Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Iin Nashohah (2021) memfokuskan pada kajian pendidikan penguatan karakter melalui moderasi beragama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun dengan melihat fenomena masyarakat Indonesia yang heterogen dari suku, bangsa, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Sehingga dapat diperoleh dengan memanfaatkan integrasi melalui pendidikan dalam nilai moderasi beragama dan penguatan karakter yang diaplikasikan pada mata pelajaran yang memiliki nilai prioritas, diantaranya: nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri. Adapun penelitian yang dilakukan Muhammad Anas Ma'Arif (2019), dan Maskur (2020) memiliki kesamaan dalam target audiens yaitu kepada santri. Namun, penelitian Ma'Arif (2019) menekankan pada pengembangan sikap toleransi dalam nilai multikulturalisme dalam pesantren mahasiswa Unisma. Terdapat prinsip-prinsip utama yang dijalankan dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi, keterbukaan, persatuan, dan islam sebagai Rahmat bagi seluruh alam semesta. Adapun penelitian yang dilakukan Maskur (2020) berfokus pada pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Tradisional yang melibatkan santri-santri di sana yang dilakukan melalui metode *bandongan*, *sorongon*, dan *halaqohan*. Hasilnya,

integrasi nilai-nilai ditanamkan melalui nilai humanis, transendensi, kebhinekaan, liberasi, dan keadilan.

2. Nilai Kebhinekaan

Nilai kebhinekaan telah banyak dikaji oleh Yane Rosmawati (2022), Luh Putu Swandewi Antari dan Luh De Liska (2020), Khamdan Safiudin (2022), dan Muzakkir dan Ali Umar Dani (2020). Penelitian yang dilakukan Yane Rosmawati (2022) memfokuskan pada cuplikan nilai kebhinekaan dalam pluralisme di Kabupaten Jayapura. Dalam kajiannya, pluralitas menjadi fakta sosial dalam masyarakat Papua dan pemerintah Kabupaten Jayapura Papua yang menerapkan nilai-nilai pluralisme sehingga berjalan dengan baik hingga sekarang hingga banyak dukungan yang datang melibatkan lintas sektor dan elemen masyarakat. Selain itu semboyan masyarakat Jayapura, nilai religi, dan kearifan lokalnya pun menjadi acuan penting dalam kehidupan masyarakat pluralis. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat melihat bahwa tatanan pluralisme menjadikan Jayapura sebagai tanah damai dengan usaha untuk memahami filosofi bangsa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Swandewi Antari dan Luh De Liska (2020) berfokus pada kajian dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila yang bersifat wajib sekaligus sebagai penggerak dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Ini dinilai sebagai bukti nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup dan jati diri kepribadian

bangsa Indonesia, dan cita-cita bangsa dalam bentuk kekuatan yang harus ditanamkan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pembelajaran di sekolah yang tidak hanya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) saja, namun juga mata pelajaran lainnya juga.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khamdan Safiudin (2022) berfokus dalam melihat nilai-nilai kebhinekaan di kota Pasuruan dalam forum anak melalui diseminasi ranah media sosial yang mana dalam forum tersebut terdapat nilai-nilai keberagaman meliputi demokrasi, kebersamaan, dan nilai-nilai toleransi lainnya yang positif. Forum ini memanfaatkan literasi digital melalui media sosial dalam menanamkan nilai berbeda kepada setiap anak, sehingga forum anak Pasuruan secara umum dapat berinteraksi dengan munculnya media sosial, Sama seperti Khandam Safiudin, penelitian yang dilakukan oleh Muzakkir dan Ali Umar Dani (2020) juga menekankan pada target audiens yaitu anak-anak. Namun, Khandam berfokus pada siswa-siswa di Madrasah Madani Alauddin, Makassar. Hasilnya, pihak sekolah seperti kepala sekolah, dan guru dapat memberikan contoh teladan kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan sarana dan prasarana yang memadai yang tercermin dalam dukungan yang diberikan kepada orang tua siswa yang menginginkan anaknya hidup dalam lingkungan sekolah yang disiplin.

Adapun penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan yang terletak pada fokus kajian dalam penelitian ini. Peneliti ini mengkaji terkait nilai-nilai kebhinekaan dalam program *Peace Train* Indonesia yang diselenggarakan oleh organisasi non pemerintahan yaitu ICRP Indonesia dengan target khalayak yaitu generasi muda.

3. Generasi Muda

Generasi muda telah banyak dikaji antara lain oleh E.Y Lestari (2019), Hidayat dan Dewi (2021), Sismonika Puspitasari (2021), dan Agil Nanggala (2020). Penelitian yang dilakukan oleh E.Y Lestari (2019), dan Hidayat dan Dewi (2021) sama-sama memfokuskan pada peran generasi muda dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Namun E.Y Lestari (2019) menekankan pada peran generasi muda dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia untuk tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang sifatnya negatif sehingga dengan mempertahankan nilai-nilai tersebut, generasi muda lebih cinta dan memberikan kontribusinya kepada bangsa Indonesia dan cinta Indonesia. Sedangkan, penelitian Hidayat dan Dewi (2021) menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi yang dilakukan oleh generasi muda bangsa Indonesia yang dimulai dari mengenal Pancasila sebagai sebuah ideologi bangsa, tantangan Pancasila dalam era globalisasi, implementasinya, dan beragam bentuk penyimpangan dan upayanya dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sismonika Puspitasari (2021) menekankan pada upaya yang dilakukan oleh generasi muda Indonesia dalam realisasi bela negara sebagai bentuk upaya cinta tanah air yang dilakukan melalui penekanan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guna membentuk sikap dan karakter generasi muda yang sigap. Dengan mendapatkan hal itu, maka generasi muda wajib menerapkan sikap bela negara terhadap kehidupan sehari-harinya sebagai *agent of change* dan *agnet of control*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agil Nanggala (2020) menekankan pada peran generasi muda dalam era new normal pasca pandemi COVID-19. Generasi muda di masa *new normal* dengan masih menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah maka dengan upayanya bisa mensukseskan era *new normal* ini secara individu maupun berkelompok, baik secara langsung maupun dalam ruang daring.

Adapun perbedaan penelitian-penelitian yang telah dikaji dengan penelitian ini adalah penekanan pada peran generasi muda sebagai peserta dalam mengikuti kegiatan *Peace Train* Indonesia dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-harinya.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Internalisasi Nilai

Internalisasi berarti penghayatan, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan lainnya (KBBI). Adapun menurut D Rofifah dalam Nashohah (2021), internalisasi adalah proses yang ditanamkan ke dalam sikap diri individu melalui binaan, bimbingan, dan metode lainnya untuk menguasai lebih mendalam nilai dan penghayatan yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai yang diterapkannya dari sebelum dan sesudah yang diharapkan. Internalisasi secara harfiah adalah penerapan praktis suatu hasil atau karya individu (Soediharto, 2003).

Adapun pengertian nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun dalam perilaku individu (Darajat, 1992).

Maka, internalisasi nilai adalah serangkaian proses yang menjadikan nilai sebagai bagian dari jati diri individu. Hal ini juga berarti sebagai masuknya nilai-nilai yang penuh ke dalam hati kemudian direalisasikan ke

dalam kehidupan sehari-hari yang bergerak berdasarkan ajaran (Alim,2011).

b. Nilai Kebhinekaan

Masyarakat Indonesia adalah mejemuk (*plural society*) dan keanekaragaman (heterogenitas) yang mengindikasikan adanya situasi yang jamak dari beberapa elemen masyarakat (Kusumohamidjojo, 2000). Pluralitas masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok diantaranya kelompok suku atau etnis, budaya, dan lain sebagainya, sehingga sub kelompok masyarakat dan kebudayaannya tersebut sungguh-sungguh berbeda satu sama lain.

Melestarikan perbedaan dan kemajemukan yang ada, diperlukan upaya menjaga perdamaian oleh berbagai kalangan demi integrasi suatu bangsa, salah satunya dengan menjaga nilai kebhinekaan yang terdapat dalam berbagai ranah kehidupan. Sehingga, nilai kebhinekaan dimaknai sebagai seperangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang bersangkutan dengan pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia.

2. Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dikembangkan oleh B.F Skinner dengan memasukkan unsur penguatan atau *reinforce* ke dalam

situasi yang dikehendaki oleh individu yang cenderung akan terus diulangi dan dapat menguatkan. Teori ini juga sebagai sebuah proses, di mana subjek atau individu di dalam sebuah lingkungan tertentu dapat dikontrol tingkah lakunya dengan cara memberikan *reinforce* atau penguatan tertentu tersebut (Skinner B. F., 2013). Asumsi dasar teori ini adalah tingkah laku yang tercermin dalam respon subjek atau individu yang dipelajari oleh mereka adalah perilaku dan perubahan yang merupakan fungsi dari kejadian dalam lingkungan dan kondisi tertentu (Skinner B. F., 2013).

Skinner menyebutkan ada dua jenis respon yang timbul dari stimulus, yaitu:

- 1) *Respondent response* : Respon yang muncul sebagai akibat dari adanya rangsangan tertentu yang cenderung tetap sama. Rangsangan ini disebut dengan *eliciting stimuli*.
- 2) *Operant response* : Respon yang muncul diikuti oleh berkembangnya perangsang tertentu. Hal inilah yang disebut dengan *reinforcing stimuli* atau stimulus penguatan, yang muncul untuk memperkuat respon yang sudah dilakukan suatu objek.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh data-data untuk menunjang kebutuhan informasi dalam penelitian ini dari hasil serangkaian proses-proses mengamati di lapangan melalui teknik yang mendukung juga, kemudian data tersebut dikumpulkan, lalu diklasifikasi, serta ditarik kesimpulan berdasarkan pedoman kerangka berpikir yang telah disajikan guna memberi gambaran yang jelas bagaimana fenomena yang diteliti itu diambil (Rahardjo, 2011).

Penelitian ini menyajikan data-data secara naratif deskriptif yang berfokus pada pengamatan terhadap makna-makna serta menyajikan data naratif deksriptif. Peneliti dalam penelitian ini memilih dan menggunakan jenis kualitatif alasannya karena peneliti dalam penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap nilai-nilai kebhinekaan generasi muda dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dalam mengungkapkan

masalah penelitian. Menurut Creswell, berkaitan dengan studi kasus berusaha mengidentifikasi kasus dalam suatu studi yang menyangkut sebuah ‘sistem yang terikat’ oleh waktu dan tempat (Creswell, 2014). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan studi kasus karena Analisa data yang digunakan dalam penelitian studi kasus menggunakan berbagai sumber pengamatan tidak hanya satu sumber untuk mendapatkan informasi dan data yang rinci dan mendalam tentang respon dari sebuah peristiwa atau masalah penelitian, khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam penelitian ini.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber primer

Sumber data primer adalah sekumpulan data data yang utama dikumpulkan dalam menunjang kelengkapan dan pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2011). Sumber data primer menunjang penelitian ini untuk mendapatkan data melalui serangkaian proses wawancara secara mendalam dan observasi langsung di lapangan yang terjadi pada kaum muda yang mengikuti *Peace Train* Indonesia, serta proses pengamatan langsung dilapangan melalui

observasi untuk mengamati proses internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder berkaitan dengan informasi atau data-data yang dikumpulkan sebagai pelengkap dari data utama dalam menunjang kelengkapan dan pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2011). Data sekunder didapatkan dari studi pustaka dan mengumpulkan referensi selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dalam rangka memperoleh data untuk menunjang informasi yang dibutuhkan melalui dokumentasi Buku Panduan Peserta *Peace Train* Indonesia, sumber laporan tertulis dalam berita media daring, dan atau bukti gambar serta video dokumentasi dari *Peace Train* Indonesia lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beragam jenis, hal ini berguna untuk mendapatkan data atau informasi dari narasumber atau informan penelitian mengenai masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini juga sangatlah memperhatikan dengan pemilihan teknik yang digunakan berkaitan dengan jenis

penelitian yang digunakan pula, agar peneliti memperoleh data yang lengkap dan akurat melalui serangkaian metode yang sesuai dengan kaidahnya. Adapun dalam mencari dan mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam

Menurut Moleong (2006), wawancara merupakan proses berlangsungnya percakapan antara seorang penanya dan yang akan menjawab pertanyaan yang berlangsung secara mendalam dengan maksud menggali informasi yang lebih dalam kepada subjek informan. Media yang akan digunakan dalam kegiatan wawancara mendalam yaitu rekaman suara, dan pedoman wawancara.

Peneliti juga memilih atau menentukan individu yang akan menjadi informan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang sudah ditentukan dari kriteria atau syarat tertentu yang mengacu pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2011). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari penggagas *Peace Train* Indonesia, fasilitator atau panitia nasional, dan peserta

Peace Train Indonesia ke 14 yang mewakili agama atau kepercayaan yang berbeda.

Tabel 1.1 Daftar Informan

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Ustad Nurcholis	49	Penggagas <i>Peace Train</i> Indonesia
2	Ai Siti	25	Fasilitator – Panitia pusat
3	Pdt Ferry	24	Kriten
4	Jurjis Gigih	25	Kristen Orthodox
5	Riaz Muzaffa	25	Baha'i

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data dengan menggunakan indera tubuh, contohnya adalah mata. Observasi adalah proses atau teknik yang digunakan dalam kaitannya mengamati segala hal yang ada di lapangan (Sugiyono, 2011). Peneliti melakukan observasi dengan tujuan mendukung data dari hasil wawancara mendalam. Media yang akan digunakan dalam kegiatan observasi yaitu pedoman observasi dan foto kegiatan.

Observasi dilakukan pada kegiatan ini dengan mengikuti kegiatan *Peace Train* Jombang dari mulai perjalanan awal hingga akhir kegiatan.

c. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mendukung kelengkapan data. Dokumentasi berkaitan dengan sekumpulan catatan yang terjadi jauh sebelum hari ini berupa gambar, tulisan, atau karya dari seseorang yang monumental yang sudah diabadikan (Sugiyono, 2011). Media yang akan digunakan dalam kegiatan dokumentasi yaitu berupa catatan tentang *Peace Train* Indonesia yang pernah dibuat baik berupa gambar, dan tulisan.

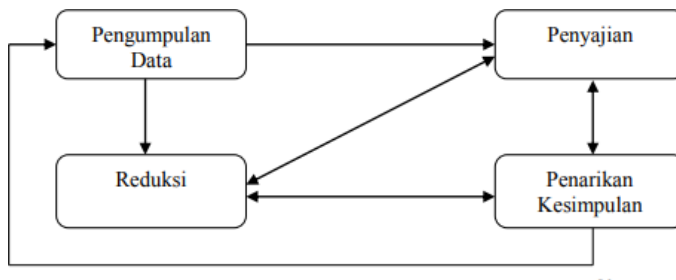
Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau catatan dari buku panduan peserta kegiatan, *press release*, dan gambar atau foto kegiatan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan proses pengolahan data yang disesuaikan dengan metode penelitian kualitatif sebagaimana yang dikutip dalam Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga metode utama yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis data merupakan bagian yang cukup penting untuk penulis mampu menuliskan

beberapa pernyataan atau penjelasan dengan efektif dan efisien. Penulis akan melihat pembahasan yang memiliki korelasi dengan topik yang sedang diteliti. Penulis memulai analisis data dengan merumuskan masalah lalu menyatukan dengan fakta atau informasi yang didapatkan selama proses penelitian (observasi, wawancara) di lapangan dan setelah penelitian ini berakhir. Setelah penulis menemukan jawaban dari informan melalui proses wawancara, penulis akan mengumpulkan fakta tersebut. Proses analisis data akan dipecah menjadi 3 tahapan yang akan dibahas di poin selanjutnya. Ini merupakan tahapan-tahapan yang akan digunakan oleh penulis yang dicetus oleh Miles dan Huberman.

Gambar 1.2 Alur Analisis Data Miles dan Huberman



a. Reduksi data

Tahap awal yang merupakan reduksi data merupakan tahap awal dari analisis data merupakan dengan melakukan pengumpulan data dari primer

maupun sekunder lalu melakukan seleksi data terhadap data yang akan digunakan dan yang tidak digunakan atau data yang tidak relevan untuk digunakan. Tujuannya adalah agar pembahasan skripsi tetap sesuai dengan rencana skripsi yang telah ditetapkan oleh penulis.

b. Penyajian data

Tahap penyajian data merupakan proses penulis untuk membandingkan, menguraikan, dan menghubungkan korelasi edari satu data dengan data lainnya sebagai pembanding, sehingga akan menjadi satu kesatuan pembahasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir di mana penulis menarik kesimpulan atas seluruh data yang telah diolah oleh penulis. Di mana kesimpulan tersebut dapat menjawab pertanyaan di rumusan masalah.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun ke dalam bab-bab yang yang terdiri dari beberapa sub-bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Internalisasi Nilai Kebhinekaan Pada Generasi Muda dan Teori *Operant Conditioning* Skinner

Pada bab kedua berisi konsep-konsep yang mendasari penelitian ini yaitu mengenai Internalisasi Nilai pada Generasi Muda. Pada bab ini dibagi menjadi ke dalam dua sub bab, yaitu: Internalisasi Nilai pada Generasi Muda (menjelaskan konsep, definisi, dan pembahasan tentang internalisasi nilai, nilai kebhinekaan, generasi muda, dan nilai kebhinekaan dalam islam) dan Teori *Operant Conditioning* Skinner (menjelaskan mengenai konsep dasar, asumsi dasar, dan penjelasan terkait teori tersebut).

BAB III : Profil *Peace Train* Indonesia

Bab ini berisi tentang gambaran umum program *Peace Train* Indonesia. Pembahasan dalam bab ini dibagi kedalam beberapa sub bab, diantaranya yaitu : Gambaran umum *Peace Train* Indonesia (menjelaskan sejarah program ini dibuat dari

mulai *Peace Train* pertama hingga ke-15, penggagas dan pembina dalam *Peace Train* Indonesia, lembaga penyelenggara *Peace Train* Indonesia) dan Gambaran umum *Peace Train* Indonesia ke 14 di Jombang (menjelaskan mengenai belajar kerukunan dan perdamaian melalui *Peace Train* Indonesia ke 14 di Jombang, dan komunitas destinasi *Peace Train* Indonesia ke 14 di Jombang).

BAB IV : Nilai Kebhinekaan yang Ditanamkan *Peace Train* Indonesia Ke-14 di Jombang Beserta Alasannya

Bab ini berisi tentang penjelasan nilai-nilai yang ditanamkan serta alasannya menanamkan nilai-nilai pada generasi muda dalam *Peace Train* Indonesia ke-14 di Jombang. Dalam bab ini berisi beberapa sub bab, diantaranya yaitu : Perjalanan *Peace Train* Indonesia ke 14 Jombang, dan nilai-nilai dalam *Peace Train* Indonesia ke-14 Jombang.

BAB V : Implikasi Pemaknaan Nilai Kebhinekaan *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang Bagi Peserta

Pada bab ini membahas tentang bentuk-bentuk implikasi atau dampak *Peace Train* Indonesia ke-

14 bagi peserta dalam kehidupan sehari-harinya. Pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, diantaranya yaitu : Generasi muda dalam *Peace Train* Indonesia ke-14 Jombang, dan pengaplikasian nilai-nilai *Peace Train* Indonesia ke-14 Jombang bagi peserta.

BAB VI : Penutup

Terakhir, pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi untuk perkembangan penelitian selanjutnya, baik saran akademik dan saran praktis.

BAB II

INTERNALISASI NILAI KEBHINEKAAN PADA GENERASI MUDA DAN TEORI *OPERANT CONDITIONING* SKINNER

A. Internalisasi Nilai Kebhinekaan Pada Generasi Muda

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi berarti penghayatan, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan lainnya (KBBI). Adapun menurut D Rofifah dalam Nashohah (2021), internalisasi adalah proses yang ditanamkan ke dalam sikap diri individu melalui binaan, bimbingan, dan metode lainnya untuk menguasai lebih mendalam nilai dan penghayatan yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai yang diterapkannya dari sebelum dan sesudah yang diharapkan. Internalisasi secara harfiah adalah penerapan praktis suatu hasil atau karya individu (Soediharto, 2003).

Adapun pengertian nilai atau sistem nilai dan atau moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dan bekerjasama dalam kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas. Adapun pengertian nilai itu sendiri adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakinin sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun dalam perilaku individu (Darajat, 1992).

Maka, internalisasi nilai adalah serangkaian proses yang menjadikan nilai sebagai bagian dari jati diri individu. Hal ini juga berarti sebagai masuknya nilai-nilai yang penuh ke dalam hati kemudian direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang bergerak berdasarkan ajaran (Alim, 2011). Lebih lanjut, internalisasi nilai juga merupakan Teknik dalam pendidikan untuk menyatukan nilai dalam kepribadian individu atau peserta didik. Tahapan internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Nurdin (2016) terbagi menjadi :

a) Tahapan transformasi nilai

Pada tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Proses komunikasi verbal dan nonverbal pun terjadi antara pendidik dan siswa.

b) Tahapan transaksi nilai

Pada tahap ini, komunikasi dua arah yang saling menimbulkan interaksi dan umpan balik terjadi antara pendidik dan siswa sehingga proses penanaman nilai pun dilakukan oleh siswa di dalam dirinya.

c) Tahapan trans-internalisasi

Pada tahap ini, lebih mendalam dari tahap transaksi. Di mana individu atau siswa tidak hanya melakukan komunikasi verbal dan nonverbal tapi juga sikap mental dan kepribadian yang dibarengi dengan

komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996).

Proses internalisasi nilai-nilai menurut Arifin (2000) dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan, yaitu

a. Pendidikan dari dirinya sendiri (*self education*)

Pendidikan melalui belajar oleh diri sendiri artinya individu dapat berproses melalui kegiatan untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa ada bantuan orang lain. Proses belajar ini bertumpu pada proses natural yang ada pada diri manusia karena manusia memiliki kapasitas natural untuk belajar sendiri. Dalam prosesnya, pendidikan jenis ini timbul karena dorongan (stimulus) dari naluri yang ingin mengetahui terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar.

b. Pendidikan melalui orang orang lain (*education by another*)

Pada proses ini, individu tau manusia membutuhkan orang lain untuk menolong proses kegiatan belajar. Proses belajar ini selalu terjadi saling pengaruh mempengaruhi karena orang yang mengajarkan kepada orang lain senantiasa memberikan stimulus atau motivasi agar ia aktif

belajar sendiri, sedangkan dari dalam juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri.

Dari penjelasan di atas, internalisasi dapat disimpulkan mengandung arti penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi juga merupakan proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi melalui proses-proses agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan (Dr. Saifullah Idris, 2017). Perlu diingat bahwa internalisasi nilai juga merupakan sentral perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

2. Nilai Kebhinekaan

Konsep “Bhinneka” artinya mengakui adanya keanekaan atau keberagaman sedangkan konsep “Tunggal Ika” menginginkan adanya kesatuan. Keanekaan dicirikan oleh adanya perbedaan, sedangkan kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan jadi dapat disimpulkan bahwa bhinneka tunggal ika artinya berbeda beda tapi tetap satu jua dan merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk, namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan. Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal

Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keragaman juga mengakui adanya kesatuan (Pursika, 2009).

Kebhinekaan merupakan bentuk realitas dari bangsa Indonesia yang tidak dapat dihilangkan keberadaanya karena dapat menjadi faktor pendorong terciptanya perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebhinekaan harus dimaknai oleh lapisan masyarakat dengan pemahaman pruralisme dan multikulturalisme dengan berlandaskan kekuatan spiritulitas (Kusumohamidjojo B. , 2011).

Realitas hidup bangsa Indonesia mencakup keanekaragaman tergambar di dalam Bhineka Tunggal Ika, yang dimana wilayah Indonesia terdapat pulau besar dan kecil yang dihuni oleh masyarakat yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah bukan hanya agama, budaya, bahasa adat istiadat tetapi pola pikir yang terlahir dari wilayah tempat asal (Kansil, 2015). Masyarakat Indonesia adalah mejemuk (*plural society*) dan keanekaragaman (heterogenitas) yang mengindikasikan adanya situasi yang jamak dari beberapa elemen masyarakat (Kusumohamidjojo, 2000). Pluralitas masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok diantaranya kelompok suku atau etnis, budaya, dan lain sebagainya, sehingga sub kelompok masyarakat dan kebudayaannya tersebut sungguh-sungguh berbeda satu sama lain.

Melestarikan perbedaan dan kemajemukan yang ada, diperlukan upaya menjaga perdamaian oleh berbagai kalangan demi integrasi suatu bangsa, salah satunya dengan menjaga nilai kebhinekaan yang terdapat dalam berbagai ranah kehidupan. Sehingga, nilai kebhinekaan dimaknai sebagai seperangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang bersangkutan dengan pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia.

Kebhinekaan memiliki ciri-ciri khusus dalam penentuan nilai-nilai keberagaman suku bangsa dan kesadaran akan pluralitas dengan harapan dapat melahirkan rasa toleransi yang tinggi (Arif & Zuliyah, 2013). Ciri-ciri tersebut diantaranya sebagai berikut :

a) Etnis dan ras

Etnis dan ras terbentuk dari faktor sosial dan faktor biologis atau adanya persamaan darah. Ciri-ciri kultural dapat berupa persamaan dalam segi bahasa, agama, suku, cara bertahan hidup, dan makanan pokok.

b) Membangun keberagaman yang inklusif

Keberagaman agama yang ada di Indonesia menjadikan bangsa Indonesia sangat beragam, bahkan pemahaman beragama merupakan bentuk

sikap kepercayaan individu akan kekuasaan dan keesaan Tuhan.

c) Kesadaran budaya multikultur

Budaya multikultur sangat dekat dengan kata budi dan akal yang menjadikan manusia beragam dari segi identitas, etnik ras, suku, bahasa, budaya, makanan, pola kehidupan sosial, dan lainnya.

d) Membangun sikap sensitifitas gender

Kesadaran berbangsa dan bermasyarakat yang berbudaya sendiri merupakan perjuangan prinsip untuk menemukan suatu kepribadian dan identitas nasional. Salah satunya adalah membangun sikap sensitifitas gender. Gender merupakan pembagian konstruksi sosial yang biasanya dipengaruhi oleh budaya yang ada di Masyarakat atau di mana individu tersebut tinggal.

Adapun unsur-unsur pembentukan nilai-nilai kebhinekaan meliputi adanya jiwa, kehendak, pikiran, dan semangat dalam membentuk kesamaan (Anderson, 1999).

a) Suatu kemauan untuk mengakui diri individu sebagai bagian dari *nation state*

b) Melakukan tindakan atau sikap membela *nation state* yang diakuinya dan menjadi bagian dari dirinya sendiri

- c) Rela melakukan dan mengorbankan demi keutuhan bangsa dan negara

3. Generasi Muda

Generasi muda merupakan sosok laki-laki ataupun Perempuan yang telah masuk ke tahap dewasa yang seringkali diidentikkan dengan generasi penerus bangsa dan tumpuan dari negaranya. Generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya (Abdillah, 2010). Selain itu, generasi muda juga diidentikkan dengan kemampuannya yang memiliki semangat yang tinggi, serta wawasan yang luas untuk mengembangkan dan memajukan negara. Bahkan untuk mencapai sebuah revolusi dari suatu bangsa maka generasi muda yang selalu utama untuk didorong.

Menurut Kupperschmidt (2000), generasi muda adalah sekelompok individu yang mengidentifikasikan berdasarkan tahun lahir, usia, lokasi, dan kejadian dalam kehidupan sekelompok yang mempunyai dampak signifikan pada fase pertumbuhannya. Dalam teori generasi, Codrington, dkk (2004) terdapat lima generasi manusia yang dikategorikan berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu generasi Baby boomers (1946-1964), Generasi X (1965-1980), Generasi Y (1981-1994) atau millennial, Generasi Z (1995-2010), dan generasi

Alpha (2011-2025). Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan kepribadian, dan sikap yang cukup signifikan.

Apabila ditinjau kajian psikologis, fase generasi muda ditandai dengan perkembangan pencarian jati diri sebagai identitas diri. Generasi muda juga dikenal dengan sikap yang berontak, berani, penuh gairah, dan aneh (Kurniadi, 1987). Selain itu, penelitian Stillman (2017) menunjukkan bahwa Generasi Z dalam hal ini generasi muda yang lahir pada tahun 1995-2012. Stillman menjelaskan bahwa generasi Z berbeda dengan Y dalam hal teknologi, berpikir terbuka, dan tidak peduli dengan standar yang ada. Maka tidak jarang generasi ini selalu haus akan perkembangan, dan kebutuhannya yang berhubungan dengan teknologi, termasuk menggunakan, dan bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari di berbagai sektor kehidupan.

Menurut Abdillah dalam bukunya Pemuda dan Perubahan Sosial (2010, pp. 134-135) terdapat karakteristik generasi muda untuk kemajuan bangsa Indonesia, diantaranya sebagai berikut :

a. Peran pemuda bagi bangsa

Generasi muda memiliki kewajiban dalam mengisi sebagai akumulator generasi penerus untuk memelihara dan membangun bangsa dan negara. Bahkan, generasi muda pun harus diasah

dalam kemampuan dan sikapnya untuk berpikir ilmiah, kritis, dan semangat juang dalam perannya memajukan negara dan bangsa.

b. Generasi muda yang progresif

Generasi muda yang progresif ditandai dengan kemampuannya berpikir secara kritis dalam menghadapi realita sosial yang terjadi di Masyarakat. Adapun strategi yang harus dimiliki generasi muda untuk menjadi progresif diantaranya :

1. Berani menempatkan diri dalam posisi yang benar dan mampu mengekspresikan pandangannya dalam pembuatan kebijakan-kebijakan
2. Mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha
3. Memaksimalkan perannya dalam mengatasi hambatan-hambatan budaya, etnis, dan ras
4. Memberdayakan para generasi muda lainnya dalam Pembangunan
5. Menempatkan perannya dalam visi-misi Pembangunan bangsa dan negate

c. Generasi muda yang agamis dan berbudaya

Generasi muda yang agamis dan berbudaya menurut Azyumardi Azra dalam bukunya *Generasi Muda yang Agamis dan Berbudaya* (1999, p. 23), terbagi ke dalam tiga kategori diantaranya :

1. Generasi muda yang memiliki visi ke depan
2. Generasi muda yang berusaha memperbaiki hati Nurani melalui penanam nilai-nilai moral agama
3. Generasi muda yang berani untuk melakukan aktualisasi program

d. Generasi muda yang nasionalis

Generasi muda perlu mengobarkan semangat nasionalisme yang bersifat humanis dan dapat menjadi rekan sejawat demokrasi dalam menyikapi kepentingan negara. Sikap kritis akan realitas demi kepentingan global dan degradasi nasionalisme harus dicermati oleh generasi muda agar kedepannya tidak mengedepankan kepentingan golongan dan daerah saja tapi demi kepentingan dan kesejahteraan bangsa (Azra, 1999).

4. Nilai Kebhinekaan dalam Konsep Islam

Islam menjadi kekuatan positif yang mengajarkan bagaimana kehidupan masyarakat dapat damai, rukun, dan bersatu sebagaimana yang dijuluki Islam sebagai agama pembawa Rahmat bagi alam semesta. Hal ini bisa diaplikasikan pada nilai-nilai perikemanusiaan, kasih sayang, persaudaraan, persahabatan, cinta, perdamaian baik untuk manusia dan makhluk lain dalam *muammalah* dan *ma'an nas* (Ismail, 2012). Nilai kebhinekaan yang didalamnya terdapat perbedaan atau keberagaman itu dalam Islam termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat ke 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^٥
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ^٦ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di

antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut menyiratkan bahwa Allah SWT secara jelas menciptakan manusia berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku. hal tersebut dapat dimaknai sebagai keberagaman manusia yang diciptakan Allah SWT baik yang berasal dari Arab maupun luar Arab. Keberagaman dalam ayat tersebut pun termaktub dan tidak hanya berlaku pada suku, bangsa, dan juga menyangkut agama.

Secara umum, dalam pendidikan islam ada dua nilai yang diinternalisasikan kepada siswa, yaitu diantaranya :

a. Nilai *Ilahiyat*

Nilai *Ilahiyat* adalah nilai yang bersifat vertikal atau yang mengatur hubungan antara manusia dengan penguasa alam semesta sebagai sang pencipta. Pada nilai ini juga sering disebut dan berhubungan dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri di dunia sebagai pembawa amanah dari sang pencipta untuk memakmurkan dan menjaga dirinya dan makhluk-makhluk lainnya sebagai ciptaanNya.

b. Nilai-nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang bersifat horizontal atau berkaitan dengan sesama manusia itu sendiri. Untuk itu, ada nilai-nilai yang dalam

pandangan pendidikan islam perlu diinternalisasikan kepada sesama manusia, diantaranya :

1) Nilai tentang hakikat manusia

Dalam nilai ini dibahas mengenai seperangkat nilai-nilai yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi manusia di muka bumi sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk-makhluk ciptaanNya yang lain.

2) Nilai tentang tujuan hidup manusia di dunia

Dalam nilai ini dibahas mengenai tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Internalisasi nilai-nilai luhur dan nilai-nilai universal yang ingin dicapai tersebut merupakan sesuatu yang paling penting, seperti *ma'rifatullah* dan *taqwa* kepada Allah SWT.

3) Nilai yang terpujuk (*akhlaq al-karimah*)

Dalam nilai ini dibahas mengenai hubungan diirnya dengan orang lain disekitarnya yang meliputi diantaranya: nilai dalam diri individu, nilai dalam keluarga, nilai sosial, nilai dalam negara, dan nilai dalam agama (Langgulang, 2002).

B. Teori *Operant Conditioning* Skinner

1. Konsep Teori *Operant Conditioning* Skinner

Teori ini dikembangkan oleh B.F Skinner dengan salah satu bentuk pendekatan *behavioral* dengan memasukkan unsur penguatan atau *reinforce* ke dalam situasi yang dikehendaki oleh individu yang cenderung akan terus diulangi dan dapat menguatkan. Teori ini juga sebagai sebuah proses, dimana subjek atau individu di dalam sebuah lingkungan tertentu dapat dikontrol tingkah lakunya dengan cara memberikan *reinforce* atau penguatan tertentu tersebut (Skinner B. F., 2013).

Menurut Skinner, (2013). manusia adalah sekumpulan reaksi unik yang sebagian diantaranya telah ada dan secara genetis diturunkan dari generasi ke generasi. Teori ini menganggap bahwa pada dasarnya, manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan control yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya (Sanyata, 2012, p. 3).

Kunci dari teori *operant conditioning* adalah *reinforcement* atau penguatan langsung terhadap respon. *Reinforcement* yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang sama itu muncul lagi. Dalam teori ini juga, frekuensi pemberian *reinforcement* selalu diubah

atau diganti. *Reinforcement* tidak menimbulkan sebuah kebiasaan, akan tetapi meningkatkan kemungkinan sebuah perilaku akan diulang kembali (Rohmad, 2015, p. 47). Jadi teori *operant conditioning* menekankan pendekatan *behavioral* Dimana lingkungan merupakan aspek terpenting untuk membentuk suatu perilaku.

2. Asumsi Dasar Teori *Operant Conditioning* Skinner

Asumsi dasar teori ini adalah tingkah laku yang tercermin dalam respon subjek atau individu yang dipelajari oleh mereka adalah perilaku dan perubahan yang merupakan fungsi dari kejadian dalam lingkungan dan kondisi tertentu (Skinner B. F., 2013). Selain itu, hal utama yang ditekankan dalam teori ini adalah adanya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya yang tidak ada tingkah laku tersebut dengan cara melakukan penguatan atau *reinforcement* yang akan berpeluang untuk membentuk perilaku sesuai harapan.

Dalam hal ini ada dua jenis *reinforcement* (Rohani, 1995), diantaranya:

- a. *Reinforcement* Positif, yaitu segala sesuatu yang dapat memperkuat hubungan stimulus dan respon.
- b. *Reinforcement* Negatif, yaitu segala sesuatu yang dapat memperlemah atau menghambat timbulkan respon-respon.

3. Istilah Kunci Teori *Operant Conditioning* Skinner

Teori *operant conditioning* berfokus pada stimulus yang dikehendaki dan dikendalikan terhadap respon tertentu sebagai sebuah konsekuensi individu atau subjek penguatan atau *reinforce* diberikan. Skinner menyebutkan ada dua jenis respon yang timbul dari stimulus, yaitu:

- 1) *Respondent response* : Respon yang muncul sebagai akibat dari adanya rangsangan tertentu yang cenderung tetap sama. Rangsangan ini disebut dengan *eliciting stimuli*, respon yang ditimbulkan pun akan cenderung sama.
- 2) *Operant response* : Respon yang muncul diikuti oleh berkembangnya perangsang tertentu. Hal inilah yang disebut dengan *reinforcing stimuli* atau stimulus penguatan, yang muncul untuk memperkuat respon yang sudah dilakukan suatu objek.

Jadi, *operant conditioning* menekankan pengendalian dari suatu respon yang muncul dari stimulus yang diberikan sesuai konsekuensi yang mana subjek tersebut akan cenderung mengulangi respon-respon tersebut apabila diberikan suatu *reinforcement*. Menurut Skinner stimulus sangat mempengaruhi tingkah laku individu, sehingga stimulus yang teridentifikasi menimbulkan respon yang relatif tetap. Maka

belajar dengan *respon conditiong* akan efektif bila respon timbul karena kehadiran stimulus tertentu (Sudjana, 1990).

Selain itu, pada pola stimulus respon Skinner menyakini bahwa tingkah laku pada keadaan yang terkondisikan. Skinner percaya bahwa kepribadian dapat dipahami dengan melihat perubahan tingkah laku yang terjadi. Menurutnya yang terpenting dalam belajar adalah penguatan. Pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus respon akan semakin kokoh apabila dilakukan penguatan, baik itu penguatan positif maupun penguatan negative (Zaini, 2014). Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada anak didik untuk membantu anak didik dalam belajar, sedangkan Respons adalah reaksi atau tanggapan anak didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Sedangkan operant conditiong atau pengkondisian operan terjadi pada proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut yang berulang kembang atau bahkan menghilang sesuai kehendak yang diinginkan.

4. Implementasi Teori *Operant Conditioning*

Sesuai dengan teori pembelajaran atau *operant conditiong* yang dikemukakan oleh Skinner dengan menekankan adanya perubahan perilaku dalam proses belajar, maka untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diarahkan kepada nilai-nilai yang dalam kegiatan *Peace Train* ke 14 yang

membutuhkan proses belajar yang kemudian diinternalisasikan melalui nilai-nilai multikultural.

Peserta *Peace Train* ke 14 dalam kegiatan ini diberikan stimulus diberikan panitia, guru, pembimbing, dan para tokoh agama untuk membantu peserta dalam belajar. Kemudian *operant conditiong* atau pengkondisian operan terjadi pada proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut yang berulang atau bahkan menghilang sesuai kehendak yang diinginkan. Dalam kegiatan ini, *operant conditioning* terjadi pada penguatan kondisi nilai-nilai kebhinekaan yang ditanamkan oleh *Peace Train* melalui jelajah ke tempat ibadah beberapa agama, berdialog dengan para tokoh agama, hingga belajar dari tokoh sentral keberagaman yang ada di Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid atau Gusdur.

Setelah diberikan stimulus dan penguatan operan pada para peserta *Peace Train* ke 14, maka respons atau reaksi atau tanggapan peserta terjadi terhadap stimulus yang diberikan oleh para panitia, guru besar, tokoh agama, dan lain-lain. Maka dalam hal ini terjadi pembentukan pengetahuan mengenai nilai-nilai kebhinekaan terbentuk dari ikatan stimulus dan respon. Dengan demikian maka pembelajaran akan terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus input dan respon sebagai output yang dapat diamati dan diukur.

Kegiatan *Peace Train* ke 14 ini merupakan salah satu kegiatan yang berusaha menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam proses belajarnya dengan merepresentasikan tokoh utama dalam multikultural yang ada di Indonesia yaitu Gus Dur atau Abdurrahman Wahid.

BAB III

PROFIL *PEACE TRAIN* INDONESIA

A. Gambaran Umum *Peace Train* Indonesia

1. Sejarah *Peace Train* Indonesia

Gambar 3.1 Logo *Peace Train* Indonesia



Sumber : Dokumen *Peace Train* Indonesia

Peace Train Indonesia merupakan program yang diinisiasi oleh Amok HT, Franki Tampubolon, dan Ahmad Nucholish. *Peace Train* Indonesia menjadi program *travelling* lintas iman dan kepercayaan dengan menggunakan kereta api yang ditempuh dari satu kota destinasi ke kota lainnya yang telah ditentukan. Program ini menjadi ruang pertemuan yang mempertemukan generasi muda

lintas daerah bersama-sama mengunjungi satu kota awal dan kota tujuan dengan belajar memaknai perbedaan, keberagaman, dan solidaritas kelompok. Kegiatan ini memiliki tujuan penting, diantaranya:

- a) Kampanye dalam mengurangi ujaran kebencian dan misinformasi (penipuan)
- b) Pembaruan besar-besaran kelompok muda menjadi promotor toleransi dan perdamaian.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini datang dari berbagai agama dan kepercayaan yang akan berjalan bersama-sama mengunjungi komunitas agama-agama, komunitas penggerak perdamaian, rumah-rumah ibadah, dan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai aktor penting dalam isu toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Peserta juga saling berproses, saling belajar, bekerja sama, mengelola perbedaan, berkampanye, dan menuliskan pengalaman perjumpannya selama kegiatan ini berlangsung.

Harapan kegiatan ini yang ditujukan pada generasi muda adalah dapat berbagi,berdialog, berkolaborasi dalam mengakui dan merangkul perbedaan, berkampanye, dan merekam pertemuan dalam semangat kebersamaan dan melalui persaudaraan.

Peace Train Indonesia menjadi ruang bersama untuk kita mengenal *landscape* keberagaman yang ada dan menjadi realitas masyarakat. Penjelasan tegas soal keberagaman akan menjadi malapetaka untuk kita semua jika tidak dapat dikelola dengan baik juga disampaikan oleh Sekjen Dewan Masjid Indonesia (DMI) yaitu Iman Addaruqutni sebagai sahabat Gus Dur dan sekaligus pendiri dari organisasi ICRP.

Perhelatan kegiatan *Peace Train* Indonesia dilaksanakan sudah lima belas kali, diantaranya :

- a) *Peace Train* Indonesia 1 (Jakarta – Semarang, 15-17 September 2017)
- b) *Peace Train* Indonesia 2 (Jakarta – Surabaya, 3-5 November 2017)

Gambar 3.2 Gambar *Peace Train* Indonesia 2



Sumber :

<https://www.liputan6.com/photo/read/3150681/photo>

-siap-tebarkan-perdamaian-25-anak-muda-ikuti-
pelepasan-peace-train?page=1

- c) *Peace Train* Indonesia 3 (Jakarta–Yogyakarta, 26-28 Januari 2018)
- d) *Peace Train* Indonesia 4 (Jakarta – Bandung, 23-25 Maret 2018)

Gambar 3.3 Gambar *Peace Train* Indonesia 4



Sumber :

[https://manado.tribunnews.com/2018/03/26/remaja-
dan-pemuda-gmim-ikut-peace-train-indonesia-
4?page=1](https://manado.tribunnews.com/2018/03/26/remaja-dan-pemuda-gmim-ikut-peace-train-indonesia-4?page=1)

- e) *Peace Train* Indonesia 5 (Jakarta – Wonosobo, 25-27 Mei 2018)

Gambar 3.4 Gambar *Peace Train* Indonesia 5



Sumber : <https://limawaktu.id/news/tamara-bleszynski-saya-kagum-dengan-peace-train-indonesia>

- f) *Peace Train* Indonesia 6 (Jakarta - Malang, 24-26 Agustus 2018)

Gambar 3.5 Gambar *Peace Train* Indonesia 6



Sumber :

<https://www.youtube.com/watch?v=e2jS47XzDaI>

- g) *Peace Train* Indonesia 7 (Jakarta-Banten, 28-30 September 2018)

Gambar 3.6 Gambar *Peace Train* Indonesia 7



Sumber : <https://kabardamai.id/>

- h) *Peace Train* Indonesia 8 (Jakarta – Bogor, 27-29 Oktober 2018)

Gambar 3.7 Gambar *Peace Train* Indonesia 8



Sumber :

<https://swarnainstitute.org/2018/11/01/melebur-dalam-persatuan-sumpah-pemuda-bersama-peace-train-indonesia-8/>

- i) *Peace Train* Indonesia 9 (Jakarta - Madura, 18-21 Oktober 2019)

Gambar 3.8 Gambar *Peace Train* Indonesia 9



Sumber : <https://inakoran.com/maman-imanulhaq-peace-train-wadah-yang-merajut-perbedaan-dengan-nilai-toleransi/p15753>

- j) *Peace Train* Indonesia 10 (Jakarta – Cirebon, 24-26 Januari 2020)

Gambar 3.9 Gambar *Peace Train* Indonesia 10



Sumber : <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/peace-train-indonesia-10-bukti-merawat-kebhinekaan-perdamaian>

- k) *Peace Train* Indonesia 11 (Jakarta – Temanggung, 15-17 Januari 2021)

Gambar 3.10 Gambar *Peace Train* Indonesia 11



Sumber : <https://investor.id/national/233879/peace-train-indonesia-merawat-kebinekaan-di-era-pandemi>

- l) *Peace Train* Indonesia 12 (Jakarta – Salatiga, 22-25 April 2021)

Gambar 3.11 Gambar *Peace Train* Indonesia 12



Sumber : <https://pgi.or.id/peace-train-indonesia-12-belajar-merawat-kebinekaan-dan-perdamaian-di-kota-toleran/>

- m) *Peace Train* Indonesia 13 (Virtual Goes to Spanyol, 20 April 2022)
- n) *Peace Train* Indonesia 14 (Jakarta – Jombang, 28-31 Juli 2022)

Gambar 3.12 Gambar *Peace Train* Indonesia 14



Sumber : <https://pgi.or.id/peace-train-indonesia-ke-14-orang-muda-belajar-perdamaian-dari-gus-dur/>

- o) *Peace Train* Indonesia 15 (Lampung - Palembang, 11-14 Mei 2023)

Gambar 3.13 Gambar *Peace Train* Indonesia 15



Sumber :

<https://santoyosephpalembang.or.id/2023/05/19/peace-train-2023-menyebarkan-nilai-toleransi-dan-keberagaman/>

2. Penggagas dan Pembina *Peace Train* Indonesia

Pada awalnya, *Peace Train* Indonesia digagas oleh beberapa aktivis lintas keimanan dan lintas kepercayaan, diantaranya sebagai berikut:

a) Frangky Tampubolon

Frangky Tampubolon saat ini sebagai direktur *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) dan aktif di kegiatan lintas iman di Indonesia maupun internasional. ini sebagai direktur *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) dan aktif di kegiatan lintas iman di Indonesia maupun internasional.

b) Anick HT

Anick HT saat ini Direktur *demokrasi.id*, dan Pemimpin Umum *suarapesantren.net*. Anick juga pernah menjadi Direktur Eksekutif ICRP periode 2008-2010.

c) Ahmad Nurcholish

Ahmad Nurcholish sebagai alumni Pon-Pes Al-Faqih Grobogan yang telah telah bergiat pada isu kebinekaan dan perdamaian sejak 1999. Lalu bergabung di ICRP dan sekarang menjadi deputy direktur.

d) Destya Nawriz

Destya Nawriz telah bergelut lintas iman dengan berbagai topik, seperti: agama, kepemudaan, pendidikan anak, kesetaraan gender, dan beberapa kegiatan terkait upaya pembangunan Masyarakat.

Kemudian, kegiatan *Peace Train* Indonesia memiliki dewan Pembina diantaranya yaitu :

a) Romo Johannes Hariyanto

Romo Johannes Hariyanto adalah sebagai Sekretaris Jenderal dari Yayasan *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP). Hingga saat ini, beliau masih menjabat sebagai Pastor Moderator di Pengurus Pusat Pemuda Katolik. Beliau juga adalah pembimbing di Komunitas Orang Muda Jakarta (Komjak).

b) Pdt. Gomar Gultom

Pdt. Gomar Gultom terpilih sebagai Sekretaris Umum PGI untuk periode 2009- 2014. Pada tahun 2014, ia terpilih kembali sebagai Sekretaris Umum PGI untuk periode 2014-2019. Dia di pilih menjadi ketua PGI tahun 2019-2024.

c) Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid

Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid aktif menjadi manager dalam sebuah proyek sosial bernama Indonesia *Planned Parenthood Association*.

d) Feryani Umi Rosidah

Feryani Umi Rosidah sebagai Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2018-2022. Selain dosen, dia juga aktif dalam dialog lintas agama bersama para pemuka dan tokoh lintas agama.

3. Lembaga Penyelenggara *Peace Train* Indonesia

Lembaga penyelenggaraan *Peace Train* Indonesia diantaranya sebagai berikut:

- a) *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP)

Gambar 3.14 Logo ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*)



Sumber : Dokumen *ICRP*

ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*) adalah sebuah organisasi berbadan hukum yayasan yang bersifat non-sektarian, non-profit, non-pemerintah dan independen yang bergerak di bidang interfaith dan dialog agama-agama.

ICRP menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan dan antar-iman maupun individu sebagai bagian dari pengembangan dialog antar agama dan kepercayaan. Selain itu, ICRP juga aktif berjejaring dengan lembaga-lembaga yang memperjuangkan pluralisme dan perdamaian untuk melawan ketidakadilan sistem sosial, gender, HAM, dsb.

- b) Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)

**Gambar 3.15 Logo Persekutuan Gereja-Gereja di
Indonesia (PGI)**



Sumber : Dokumen PGI

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, disingkat PGI (*Council of Churches in Indonesia* (CCI) didirikan pada 25 Mei 1950 di Jakarta sebagai perwujudan dari kerinduan umat Kristen di Indonesia untuk mempersatukan kembali Gereja sebagai Tubuh Kristus yang terpecah-pecah. Karena itu, PGI menyatakan bahwa tujuan pembentukannya adalah “Mewujudkan Gereja Kristen Yang Esa di Indonesia.”

c) Gusdurian

Gambar 3.16 Logo Gusdurian



Sumber : Dokumen Gusdurian

Jaringan Gusdurian adalah komunitas/forum dan organisasi bagi individu dan atau kelompok yang merasa terinspirasi oleh teladan nilai, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur. Jaringan Gusdurian memfokuskan sinergi kerja non politik praktis dan menekuni empat dimensi, diantaranya Islam dan Keimanan, Kultural, Negara dan Kemanusiaan.

d) GKI Jombang

GKI Jombang bersama komunitas Gusdurian memiliki perhatian bagi bertumbuhnya jiwa toleransi ditengah bangsa ini. GKI Jombang meyakini bahwa jiwa toleransi dan penghargaan terhadap yang berbeda haruslah dimulai sejak masa pendidikan. Bersama juga dengan Yayasan Pendidikan PETRA Jombang

(yang ada dalam naungan GKI Jombang), terus melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama anak-anak didik Sekolah Petra dengan anak-anak didik dari pondok Pesantren dan MI.

e) Jaringan Islam Anti-Diskriminasi

JIAD adalah organisasi Islam dengan visi membentuk masyarakat yang hidup tanpa diskriminasi berbasis suku, agama, ras, golongan, gender dan seksualitas.

f) Analisis Papua Strategis

Analisis Papua Strategis (APS) merupakan sebuah komunitas WAG yang menghimpun pemerhati pembangunan Papua, di Tanah Papua, Nasional dan Internasional, yang terdiri dari: Akademisi dan Peneliti, Pemerintah, NGO, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Perempuan, Tokoh Pemuda.

g) Wisata Kreatif Jakarta

Tour Organizer dengan spesialis beragam WISATA KREATIF di Jakarta.

h) Belanusa

PT Mutiara Nusantara Globalindo didirikan pada 1998 yang PT Mutiara Nusantara Globalindo.

B. Gambaran Umum *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang

1. Belajar Kerukunan dan Perdamaian melalui *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang

Gambar 3.17 Foto Bersama Peserta dan Panitia PTI Ke-14 Jombang



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Program *Peace Train* diinisiasi oleh ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*) sudah berjalan yang ke empat belas, dan menggagas judul “Belajar Kerukunan dan Perdamaian dari Kota Kelahiran Gus Dur”. Program ini menjadi kegiatan travelling yang diikuti generasi muda dari berbagai latar belakang keimanan dan kepercayaan yang berbeda sebanyak lima puluh peserta yang telah melewati tahap pendaftaran dan seleksi oleh panitia. Peserta berasal dari latar belakang suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda, diantaranya dari Islam, Kristen, Ortodek,

Penghayat Kepercayaan, Baha'i, Katolik, Budha, Sikh, dan lain-lain yang berasal dari Padang, Jambi, Merak, Jakarta, Bekasi, Bandung, Jombang, Surabaya dan masih banyak lainnya. Peserta bersama-sama belajar, berproses, bekerja sama, berkambanye, dan meliskan pengalaman perjumpaannya dari awal perjalanan hingga akhir perjalanan. Guna menjadikan dialog lintas agama lebih intens, peserta diajak berkunjung ke rumah-rumah ibadah, membangun hubungan, dan berdialog langsung dengan sesama peserta atau tokoh-tokoh agama di tempat ibadah tersebut. Ini membantu mereka saling mengenal, berbicara tentang agama mereka, dan mengurangi prasangka langsung melalui dialog lintas iman.

Dalam kegiatan ini, peserta diajak melakukan perjalanan menggunakan kereta perdamaian menuju Jombang dari tanggal 29-31 Agustus 2022. Jombang yang dikenal dengan sebutan “Kota Santri” ini merupakan kota kelahiran dan kampung halaman dari seorang tokoh perdamaian Indonesia yaitu Gus Dur. Tujuan kali ini dipilih sebagai bentuk rindu seorang murid kepada gurunya yang telah menjadi pelopor perdamaian di Indonesia.

Kegiatan ini diinisiasi ICRP dengan Organisasi lainnya yang didasarkan pada beberapa pertimbangan dan latar belakang yang melibatkan faktor internal dan eksternal.

Berikut adalah alasan yang mendasari penyelenggaraan *Peace Train* Indonesia (Nurcholis, 2023):

a. Faktor Internal:

- 1) Vakum dalam Kegiatan Organisasi: Saat itu, banyak organisasi termasuk ICRP sedang mengalami masa vakum atau penurunan aktivitas. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam mendapatkan pendanaan.
- 2) Kerjasama dan Kolaborasi: Untuk tetap aktif dan mencegah kemungkinan matinya organisasi, ICRP dan organisasi lainnya memutuskan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam menciptakan kegiatan yang bersifat sederhana dan berdampak positif.

b. Faktor Eksternal:

- 1) Kondisi Sosial-Politik dan Budaya: Indonesia pada saat itu menghadapi tantangan dalam kondisi sosial-politik dan budaya yang tidak selalu menguntungkan. Meskipun ada kedamaian relatif, potensi konflik dan perang masih tinggi, dan ada kerentanan terhadap intoleransi, radikalisme, dan terorisme.

- 2) Pentingnya Damai Positif: Terlepas dari ketiadaan konflik terbuka, tujuan yang lebih besar adalah menciptakan damai positif, yaitu mengurangi potensi konflik dan perang serta mempromosikan toleransi dan keragaman.
- 3) Peran Generasi Muda: Generasi muda dianggap sebagai agen perubahan yang kunci dalam mewujudkan perdamaian dan kebhinekaan di Indonesia. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk karakter inklusif, pluralis, dan Pancasila yang diinginkan bagi masa depan Indonesia. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut,

Peace Train Indonesia menjadi inisiatif yang strategis. Kegiatan ini bertujuan untuk menghadirkan wadah bagi generasi muda yang peduli terhadap nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan perdamaian. Melalui pengalaman seperti *Peace Train*, peserta dapat mengasah diri mereka sendiri untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian positif dan menjaga keharmonisan bangsa di masa depan. Pesan untuk generasi muda adalah pentingnya tidak alergi terhadap perbedaan, bersyukur memiliki banyak teman dan saudara, dan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga

karakter Indonesia yang majemuk, inklusif, pluralis, dan Pancasila. Adapun tujuan dari membangun jaringan antara peserta lokal dengan komunitas agama di lokasi yang dikunjungi adalah untuk:

1. Mendorong Dialog dan kerjasama : Dengan menghubungkan peserta *Peace Train* dapat membantu dalam memahami perspektif-perspektif yang berbeda, mempromosikan toleransi, dan membangun keterlibatan yang lebih baik antar kelompok.
2. Membangun jaringan lokal : Memperkenalkan peserta *Peace Train* kepada komunitas agama setempat dapat membantu membangun jaringan yang kuat di tingkat lokal. Ini memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan upaya bersama untuk memperkuat kerja lintas agama di area tersebut.
3. Menggalang dukungan dan pemahaman: Dengan menghubungkan peserta *Peace Train* dengan komunitas agama lokal, dapat terjadi pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, tantangan, dan aspirasi masing-masing kelompok. Ini dapat memicu dukungan yang lebih besar serta membantu mengatasi perbedaan yang mungkin ada.
4. Membangun keterlibatan aktif: Melalui interaksi dengan komunitas agama setempat, peserta *Peace Train* dapat diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-

kegiatan yang mendukung perdamaian, kesatuan, dan keragaman.

Adapun tokoh Gus Dur dipilih sebagai sosok yang mewakili tema *Peace Train* Indonesia 14 di Jombang ini. Pembelajaran perdamaian dalam *Peace Train* Indonesia mengambil inspirasi dari kota kelahiran dan makam Gus Dur. Hubungan erat Gus Dur dengan Jombang menjadi fokus utama dalam kegiatan ini. Gus Dur sebagai salah satu pendiri ICRP dan sosok pluralisme di Indonesia yang bisa dijadikan contoh bagi kaum muda yang mengikuti *Peace Train* dan diharapkan dapat menghidupkan semangat Gus Dur tersebut serta dapat membangun dialog imajiner dalam perjalanan spiritualitas kegiatan ini.

2. Kekhasan *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang

Peace Train Indonesia ke-14 di Jombang ini memasukkan narasi tentang Gusdur yang menjadi penghormatan kepada warisan pemikiran dan nilai-nilai yang beliau perjuangkan. Ini juga dapat menjadi inspirasi bagi peserta untuk mengadopsi sikap Gus Dur dalam mempromosikan toleransi, dialog, dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat, serta membawa nilai-nilai ini ke dalam era modern Indonesia. Gus Dur merupakan salah satu contoh nyata dari bagaimana keyakinan akan

toleransi dan kerukunan telah melekat kuat dalam sejarah dan identitas bangsa Indonesia.

Melalui sosok Gus Dur, budaya dan tradisi yang diwariskannya sejak lama hidup rukun di Jombang, Jawa Timur. Budaya toleransi, harmoni antar-agama, dan semangat untuk hidup berdampingan dalam kerukunan adalah nilai-nilai yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh leluhur Gus Dur di lingkungan tempat beliau dibesarkan yaitu di Jombang. Jombang sendiri memiliki tradisi keagamaan yang kaya serta pluralitas agama yang kuat. Di sana, masyarakat telah hidup berdampingan dalam harmoni dan toleransi antar-agama selama bertahun-tahun. Budaya ini sangat mempengaruhi pola pikir dan pandangan hidup Gus Dur. Pengalaman masa kecilnya di lingkungan yang mendukung kerukunan antar-agama telah membentuk dirinya menjadi tokoh yang vokal dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan di seluruh Indonesia.

Melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhurnya, Gus Dur belajar menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, serta memahami bahwa keragaman adalah sebuah kekayaan bagi bangsa Indonesia. Warisan budaya dan tradisi yang mengedepankan kerukunan menjadi bagian penting dari pembentukan karakter dan pemikiran Gus Dur, yang kemudian tercermin dalam

perjuangannya untuk memperkuat harmoni antar-agama di Indonesia.

Oleh karena itu, memasukkan konteks budaya dan tradisi dari lingkungan kelahiran Gus Dur, seperti Jombang, ke dalam perjalanan *Peace Train* Indonesia bisa menjadi aspek penting untuk menyampaikan bahwa nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap perbedaan telah menjadi bagian dari akar budaya dan sejarah bangsa Indonesia.

Dalam perjalanan *Peace Train* Indonesia, peserta diajak untuk melihat dan menyelami bukti dan nilai sejarah yang menunjukkan kerukunan antar-agama di masa lampau dan menginternalisasikannya dalam konteks kehidupan era modern saat ini adalah langkah yang penting. Dalam melakukan hal ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai:

1. Pemahaman Konteks Sejarah

Peserta diharapkan bisa memahami konteks sejarah di mana toleransi antar-agama telah berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melihat bukti-bukti sejarah seperti Gereja GKJW Mojowarno dapat membantu mereka merenungkan bagaimana kerukunan lintas agama telah menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia.

2. Relevansi dengan Era Modern

Setelah melihat bukti sejarah, penting untuk membawa pemahaman tersebut ke dalam konteks kehidupan masa kini. Peserta diajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan antar-agama di masa lalu dapat menjadi landasan untuk mendorong harmoni dan perdamaian di era modern yang semakin kompleks ini.

3. Mendorong Tindakan Positif

Peserta diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menginternalisasikan pelajaran dari sejarah tentang kerukunan agama dapat memotivasi mereka untuk terlibat dalam upaya yang memperkuat toleransi, menghormati perbedaan, serta membangun kerjasama antar-agama di komunitas mereka masing-masing.

4. Penghargaan akan Keanekaragaman

Melalui pengalaman ini, peserta juga diharapkan bisa lebih menghargai keanekaragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Ini akan membantu mereka membangun sikap yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mempromosikan kesetaraan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Maka dari itu, menggabungkan pengalaman langsung dengan refleksi kontekstual dalam era modern adalah cara yang efektif untuk membuat pelajaran sejarah relevan dan bermanfaat bagi peserta *Peace Train* Indonesia dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan inklusif.

3. Komunitas Destinasi *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang

Berikut adalah destinasi dari perjalanan *Peace Train* Ke-14 Jombang, diantaranya sebagai berikut:

a) Pesantren Tebu Ireng

Pesantren Tebu Ireng adalah salah satu pesantren terbesar yang ada di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini telah memberikan dampak dan kontribusi kepada masyarakat luas dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia dengan kurikulum pengajarannya yang berbasis ilmu agama islam dan bahasa Arab.

b) Makam Gus Dur

Makan Gus Dur atau KH Abdurrahman Wahid, seorang Presiden Republik Indonesia ke-4 berlokasi di komplek Pesantren Tebuiireng, Jombang. Makan ini menjadi salah satu magnet tersendiri bagi peziarah dari berbagai penjuru Indonesia. Adapun makam

pahlawan nasional lainnya di kompleks makam tersebut adalah KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahid Hasyim.

c) Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno

Gereja ini merupakan *landmark* gereja tertua di Jawa Timur sejak pertama kali dibangun 24 Februari 1879 yang letaknya di Mojowarno, Jombang. Bangunan gereja ini bergaya Eropa atau Gothic dengan atap berbentuk segitiga setinggi 20 meter dengan empat pilar yang menjaga di bagian bawah, dan dari luar berbentuk persegi dengan luas 700 meter persegi.

Gereja GKJW Mojowarno, merupakan salah satu tujuan yang sangat relevan untuk menunjukkan bukti sejarah tentang kerukunan antar-agama di Indonesia, khususnya di Jawa. Melalui kunjungan ke GKJW Mojowarno, peserta *Peace Train* Indonesia dapat merasakan langsung atmosfer dan nilai-nilai historis yang melekat pada tempat ibadah tersebut. Gereja ini adalah contoh konkret dari harmoni antara agama Kristen dengan budaya dan tradisi lokal Jawa. Melalui interaksi dan pengamatan langsung di tempat ini, peserta dapat mengapresiasi bagaimana gereja ini menjadi bagian integral dari sejarah dan kehidupan masyarakat Jawa.

d) Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jombang

Gereja Kristen Indonesia sempat dikenal dengan nama Kumpulan Sembahyang Kristen hingga Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) Pos Jombang. Pada pertengahan 1960-an, nama gereja ini berganti kembali, yang awalnya THKTKH Jatim, berubah menjadi GKI Jatim. Kini, Gereja Kristen Indonesia Jombang yang terletak di Jalan Buya Hamka bertumbuh dengan memperhatikan isu toleransi ditengah bangsa ini.

e) Gereja Katolik Santa Maria

Pada tahun 1908 dibangun gedung gereja dengan nama pelindung St Theodorus, namun pada tahun 1945 hancur akibat revolusi fisik. Hingga pada tahun 1973 dirintis pembangunan gedung gereja, dan pada 1974 diberkati oleh Mgr J Klooster CM dengan nama pelindung Santa Maria. Pada perintisan pembangunan kembali gereja Jombang maupun membawa umat mengikuti upacara kegerejaan di gereja Katolik Mojokerto pada tahun 1955 – 1956.

f) Patung Buddha Tidur

Patung Buddha tidur raksasa itu berada di dalam Maha Vihara Mojopahit di Desa Bejjong, Trowulan, Mojopahit. Yaitu di sebelah selatan gedung Sasono

Bhakti yang menjadi tempat sembahyang umat Buddha. Patung Buddha merupakan asimilasi budaya Helenisme dari Bangsa Yunani. Namun setelah Bangsa Yunani masuk ke India dengan budaya Helenisme, mereka mulai membentuk image Buddha dalam wujud patung.

g) Kelenteng Gudo

Kelenteng Hong San Kiong terletak di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang yang disebut telah ada sejak awal abad 18. Berdasarkan cerita turun temurun, kata Nanik, patung Dewa Kong Tik Tjoen Ong tersebut mendatangkan keselamatan bagi para saudagar yang bermigrasi dari China Selatan ke Indonesia. Karena itulah patung dewa tersebut dipuja setibanya di wilayah Gudo hingga kini.

h) Penghayat Kepercayaan Kapribaden

Kapribaden di sini merupakan sebuah laku spiritual /hidup dengan memulai dari diri sendiri sebagai manusia, Tujuannya dengan mengenal diri Sendiri yg sebenarnya lebih dahulu barulah akan mengenal dan merasakan Hadirnya Tuhan Yang Maha Esa.

Pemilihan destinasi-destinasi dari perjalanan *Peace Train* Ke-14 Jombang tersebut dipilih dan penting untuk dikunjungi, karena destinasi-destinasi tersebut tidak hanya

memberikan pemahaman tentang sejarah agama di Indonesia, tetapi juga menjadi peluang untuk menghargai warisan budaya dan nilai-nilai sosial yang telah ada di tengah masyarakat selama berabad-abad. Melalui pengetahuan ini, diharapkan peserta dapat menguatkan semangat untuk mendorong dialog, kerjasama, serta pemahaman lintas agama di Indonesia. Contohnya, menyoroti gereja tertua di Jawa Timur sebagai bukti bahwa masyarakat Jawa telah lama hidup berdampingan antara Islam dan Kristen, adalah sebuah upaya untuk menunjukkan sejarah panjang toleransi dan kerukunan antar-agama di wilayah tersebut.

Gereja-gereja tua di Jawa Timur, seperti Gereja Kepanjen di Malang atau Gereja Blenduk di Semarang, merupakan contoh dari peninggalan sejarah yang menunjukkan kehadiran agama Kristen sejak zaman kolonial Belanda di wilayah Jawa. Memperkenalkan sejarah gereja-gereja tua ini dapat menjadi bukti konkret bahwa keberagaman agama telah lama ada di Indonesia, dan bahwa komunitas Muslim dan Kristen telah hidup berdampingan dalam sejarah panjang di tempat-tempat seperti Jawa Timur.

4. Perjalanan Peace Train Indonesia Ke-14 Jombang

Seperti dalam filosofi dari kegiatan ini, perjalanan *Peace Train* Indonesia dimulai dengan perjalanan menggunakan moda transportasi kereta. Seperti yang diungkapkan oleh Ustad

Nurcholis bahwa dalam kereta tersebut peserta sudah mulai interaksi dan belajar dengan peserta lain. Ini menciptakan suasana akrab dan kolaboratif di antara peserta.

Gambar 3.18 Foto Bersama Panitia dan Peserta *Peace Train* Indonesia 14 Jombang



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Sebanyak lima puluh orang peserta yang mengikuti *Peace Train* Indonesia tersebar di tiga titik kloter keberangkatan yaitu di kota Jakarta, Surabaya, dan peserta lokal yang berada di Jombang. Disini, peserta *Peace Train* Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu peserta lokal dan nasional, dengan tujuan untuk membangun jaringan antara peserta lokal dengan komunitas agama yang ada di tempat-tempat yang dikunjungi. Hal ini

merupakan bagian dari upaya memperkuat hubungan lintas agama, mempromosikan perdamaian, serta membangun pemahaman yang lebih baik antara berbagai komunitas di Indonesia. Berikut adalah data peserta yang mengikuti *Peace Train 14 Jombang* yang terbagi dari peserta yang berangkat dari Jakarta dan peserta lokal di Jombang.

Daftar Peserta Keberangkatan Jakarta :

No	Nama
1	Ida Farida
2	Khoirotun Nisak
3	Ebriska Sagala
4	Amatul Noor
5	Christopher Maleakhi Hotasi Simanjuntak
6	Akhmat Kusairi
7	Jocelyn Hartanto
8	Sri Rahayu (Pengganti dr Metta)
9	Lindawaty (Pengganti Yenny Rosa)
10	Samidjah
11	Slamet Wahyudi (Yudi)
12	Christian Nusantara Aji
13	Riaz Muzzaffar
14	Rossita (Pengganti Nancy Widjaja)
15	Gyra
16	Salsabila
17	Tobias
18	Caren
19	Sherine Gabrielle
20	Vinsen

21	Mikha
22	Juswanhadi Pitono

Sumber : Data Internal ICRP, 2022

Berikut daftar peserta lokal di Jombang :

	Peserta Lokal
No	Nama
1	JURJIS GIGIH
2	Zakkiyatul Fikriyah
3	Ferry Mahulette
4	Abdurrahman Muhammad Nizar
5	Sofiyah Ayu Wardhani
6	Khairunisa Azzahra
7	Rif'atus Sholikhah
8	Muhammad Ridwan Hidayat
9	Vitri Yana Anggraeni
10	Lukman Al Hakim
11	Moh. Rizqi Nanda Harisma
12	Achmad Ruba'ie
13	Yulia Nur Rosyidah
14	Mochammad Hisyam Binwa Saputra
15	Cindy Firdani Nur Romadhon
16	Dennis Oksana Ariyanti
17	Rindiani Araminta
18	Ihza Mahendrayana
19	Nur Faizatul Izzah
20	Fajriyatun Nadhifatu Aliyah
21	Novilatul Maghfiroh

22	Nafisah Lutfiah
23	Kiki Puji Lestari
24	Dinda Oktaviani Azzahra
25	Robiatul Alawiyah
26	Arvandi Putra Alfirdaus
27	Iqbal Hidayat
28	Farel Rivano Rahanmitu

Sumber : Data Internal ICRP, 2022

Keberangkatan peserta *Peace Train* dilepas oleh Dr. Siti Musdah Mulia selaku Ketua Umum ICRP yang juga disiarkan melalui Zoom Meeting. Dalam sambutannya, Dr. Siti Musdah Mulia menitipkan pesan penting yang harus dibawa peserta menuju Jombang.

Peserta berangkat menuju Jombang dengan menggunakan kereta api menuju stasiun Jombang dan langsung diarahkan menuju Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jombang. Seluruh peserta dan panitia wajib melakukan SWAB terlebih dahulu, sebagai protokol kesehatan dan menjaga sterilisasi lingkungan gereja. Setelah itu, sambutan dari Pendeta Dyah selaku tuan rumah sekaligus panitia pelaksana lokal mengucapkan selamat datang dan selamat melaksanakan kegiatan selama di Jombang. Kegiatan dilanjutkan menuju GKJW (Gereja Kristen Jawa Wetan) yang berada di kecamatan Mojowarno. Mojowarno disebut menjadi desa Kristen dengan populasi jemaat Kristen sebanyak 20% dari

keseluruhan masyarakat desa Mojowarno. GKJW dikenal sebagai gereja tertua di Jawa, dengan warna putih megahnya itu menyambut kedatangan kami, luas bangunan 700 meter dengan atap berbentuk segitiga setinggi 20 meter bergaya Eropa dengan empat pilar yang menompangnya. Gereja yang dibangun pada tahun 1879 ini menjadi *landmark* di Jombang, dan masih berfungsi sebagai rumah ibadah oleh jemaat sekitar. GKJW yang kini berusia 143 tahun telah mengalami kerusakan parah di beberapa bagian, hal demikian menjadi satu hal yang urgensi untuk merenovasi gereja, namun karena gereja termasuk kedalam daftar cagar budaya, proses renovasi mengalami beberapa kesulitan sehingga kini pengurus gereja mensiasati bagian gereja yang mulai rusak agar lebih dijaga dalam penggunaannya.

Kunjungan kunjungan peserta ke berbagai rumah ibadah atau komunitas yang berbeda ini adalah upaya untuk mengenal lebih dekat keragaman dan keberagaman yang ada di dalam komunitas tersebut. Lebih lanjut Ustad nurcholis menegaskan salah satu kegiatan ini sebagai langkah penting dalam memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya.

Hari kedua, kereta perdamai bergerak dari GKI menuju Paroki st Maria, dan berlanjut menuju pesantren Tebu Ireng yang menjadi tempat Gus Dur dibesarkan dan belajar ilmu agama di pondok pesantren yang didirikan oleh kakeknya itu. Tebu Ireng kerap menjadi tempat belajar bagi berbagai kalangan bahkan

hingga dari lintas agama. Peserta diajak berdialog bersama para kiyai dan tokoh-tokoh disana. Setelah itu, rombongan beranjak menuju Desa Bejijong, Trowulan, dimana terdapat patung Buddha terbesar ketiga di dunia yang berada di dalam kawasan Vihara Mojopahit. Patung Buddha dengan posisi tidur ini dinamai “Buddha Tidur”. Gambaran posisi sang Buddha Gautama Parinibbana yang sedang tidur menjadi simbol Agama Buddha yang digunakan untuk ritual pradaksina. Banthe Dharma Maitri Mahathera menjelaskan, patung tidur ini dapat menjadi bukti toleransi beragama yang sudah terjalin oleh warga sekitar bahkan pendatang. Rombongan bergerak maju menuju Kelenteng Hong San Kiong-GUDO. Kelenteng Gudo sejak jaman dahulu sudah menjadi ikon toleransi beragama di Jawa Timur seklaigus menjadi kelenteng tertua yang sudah ada sejak abad-18.

Dialog lintas iman yang terjadi dengan dikenalkannya sosok tokoh-tokoh keagamaan kepada peserta di berbagai rumah ibadah dapat menjadi inspirasi dan teladan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kerukunan antaragama dalam masyarakat. *Peace Train* Indonesia 14 di Jombang tidak hanya memberikan pengalaman langsung dalam memahami keberagaman, tetapi juga bertujuan untuk mengilhami peserta untuk menjadi pemimpin inklusif dan pluralis di masa depan.

Hari ketiga, perjalanan dimulai dengan berziarah ke makam Abdurrahman Wahid yang dikenal sebagai Gus Dur,

Presiden RI keempat dan juga menjadi bapak perdamaian Indonesia. Makam Gus Dur berada didalam kompleks Pesantren Tebu Ireng, yang juga terdapat beberapa makam didalam komplek tersebut, diantaranya, makam KH M Hasyim Ashari; pendiri NU yang juga merupakan kakek dari Gus Dur, KH Wahid Hasyim; menteri agama pertama RI yang juga merupakan ayah dari Gus Dur. Perjalanan diakhir dengan mengunjungi lokasi para penghayat kepercayaan Kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

BAB IV

NILAI KEBHINEKAAN YANG DITANAMKAN *PEACE TRAIN* INDONESIA KE-14 JOMBANG BESERTA ALASANNYA

A. Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang

Pentingnya penanaman nilai-nilai kebhinekaan yang ditanamkan pada peserta menjadi fokus utama dalam pelaksanaan *Peace Train* Indonesia melalui kegiatan-kegiatan dialog lintas iman, kunjungan ke rumah ibadah, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ustad Nurcholis, penggagas *Peace Train* Indonesia yang menyatakan bahwa *Peace Train* Indonesia menekankan penanaman nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada anak muda dengan *Peace Train* Indonesia sebagai medium pembelajarannya.

“Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, anak muda dapat menjadi pemimpin yang mampu memimpin negara dengan kebijaksanaan, toleransi, dan kemampuan untuk memelihara perdamaian dalam masyarakat yang beragam. *Peace Train* menjadi wadah penting untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dalam hal ini.” (Ustad Nurcholis, wawancara, 28 Agustus 2023).

Menilik pernyataan dari Ustad Nurcholis bahwa kegiatan *Peace Train* Indonesia berfokus pada penerapan nilai-nilai dalam Upaya perdamaian dengan fokus utama pada target anak muda.

Berikut beberapa nilai-nilai yang penting dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia, diantaranya :

1. Nilai Keberagaman

Peserta kegiatan *Peace Train* Indonesia berasal dari latar belakang agama, suku, budaya, etnis, dan daerah yang berbeda. Dengan keberagaman yang berbeda tersebut, peserta memahami bahwa keberagaman budaya, agama, dan etnis adalah kekayaan Indonesia. Kesadaran ini memperkuat persatuan dan cinta terhadap negara yang sesuai dengan semboyan negara Indonesia sebagai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda tapi tetap satu.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ustad Nurcholis, seorang penggagas dari *Peace Train* Indonesia mengungkapkan bahwa ikon Gus Dur sebagai sosok yang menjadi contoh pembelajaran peserta kegiatan mengajarkan nilai-nilai keberagaman. Gus Dur dalam hal ini menjadi yang sebagai salah satu tokoh utama ditonjolkan. Gus Dur memiliki peran penting dalam mengilhami peserta dengan semangat toleransinya dan visinya tentang inklusi pluralis dalam masyarakat.

“Jadi Gus Dur mendapatkan nilai-nilai toleransi itu sejak masih belajar di pesantren. Misalnya tafsir Al-Quran itu kan banyak banget dan itu bisa

berbeda-beda antara satu tafsir dengan yang lainnya. Nah disitulah kata Gus Dur beliau belajar bahwa dalam Islam pun kita menjumpai banyak perbedaan gitu.” (Ustad Nurcholis, wawancara, 28 Agustus 2023).

Sejalan dengan itu, kutipan pernyataan dari Ai Siti (24) selaku fasilitator atau panitia pusat dari *Peace Train* Indonesia juga menegaskan bahwa Gus Dur sosok pluralisme di Indonesia yang bisa dijadikan contoh keberagaman yang dipahami oleh peserta, baik dari perjuangannya, nilai-nilai yang ditanamkannya, dan perjalanannya.

Gus Dur mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman agama dari pengalamannya di pesantren dan dalam proses pendidikan agama. Gus Dur menyadari bahwa dalam Islam sendiri terdapat perbedaan pemahaman, seperti berbagai tafsir Al-Quran dan aliran-aliran dalam Islam seperti Syiah dan Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Gus Dur juga memperluas pergaulannya dengan berbagai kalangan, termasuk non-Muslim, ketika dia pindah ke Jakarta dan ketika menjadi seorang tokoh nasional yang dikenal sebagai pendukung pluralisme dan toleransi antaragama. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk tidak alergi terhadap orang yang berbeda, peduli terhadap hak-hak individu yang berbeda agama, dan memperjuangkan hak-hak tersebut.

Terdapat tokoh-tokoh lain kaitannya dengan keberagaman dikenalkan dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia selain sosok utama Gus Dur, diantaranya sebagai berikut :

- a. Djohan Effendi: adalah seorang Menteri Sekretariat Negara Kabinet Persatuan Nasional era Presiden Abdurrahman Wahid dan sekaligus sebagai pendiri ICRP. Djohan Effendi dikenal sebagai tokoh pluralisme dengan banyak merajut perdamaian melalui dialog diantara penganut agama.
- b. Tokoh-tokoh lintas agama: Tokoh-tokoh agama seperti Pendeta Silvana, Sudhamek Agoeng Wasposito Soenjoto; tokoh agama Buddha, Candra Setiawan dan Budi Santoso; Tokoh Agama Konghucu. Mereka berperan dalam memberikan perspektif agama yang mereka anut dan mengilhami peserta untuk memahami perbedaan dalam konteks agama.
- c. Tokoh-tokoh kepercayaan lainnya: Ada banyak tokoh lain yang diperkenalkan kepada peserta, seperti Nurholish Majid, Buya Syafii Maarif, yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai inklusi pluralis dan berkontribusi pada perjuangan kerukunan antar agama di Indonesia.

Sejalan dengan itu, Ai Siti menambahkan bahwa nilai keberagaman yang ditanamkan dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia tidak lain untuk membuat pembelajaran berharga yang kaitannya dengan implementasi nilai kebhinekaan dan sila-sila dalam Pancasila sendiri (Siti, 2023).

“Nilai keberagaman menekankan pentingnya untuk menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam kerangka inklusifitas. Nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan yang Maha Esa, persatuan, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diaktualisasikan dalam konteks *Peace Train*. Peserta menghargai hak, derajat, dan kewajiban yang sama sebagai manusia, menciptakan nilai kemanusiaan yang kuat.” (Ai Siti, wawancara, 23 Agustus 2023).

Penonjolan sosok tokoh-tokoh Gus Dur dan atau lainnya dalam sosok plurarisme ini dilakukan sebagai langkah yang disediakan sebagai penguatan yang dikontrol dengan hati-hati. Seperti dalam teori operant conditioning, B.F Skinner menegaskan bahwa setiap langkah dalam proses belajar perlu dibuat pendek-pendek, berdasarkan tingkah laku yang pernah dipelajari sebelumnya, entah dari lingkungan keluarga atau lingkungan di sekitar tempat tinggalnya (Skinner B. F., 2013).

Sejalan dengan itu, peserta *Peace Train* Indonesia yaitu Jurjis memiliki pengalaman berharga yang dianggap

terutama karena perjalanan yang cukup jauh dan mengunjungi ke berbagai tempat, seperti pesantren dan tempat-tempat ibadah. Jurjis melanjutkan bahwa dirinya belajar dalam pandangan yang beragam tentang kehidupan masyarakat dan keberagaman agama. Selain itu, pengalaman ini juga mengubah pandangan tentang keberagaman, dan meskipun pemahaman awal tentang keberagaman sudah ada sebelumnya, setelah mengikuti program ini, perspektif tentang keberagaman (Jurjis, 2023). Senada dengan Jurjis, Riaz Muzafar sebagai peserta juga menambahkan dalam berbagai pengalaman ini juga mengubah pandangan tentang keberagaman, dan meskipun pemahaman awal tentang keberagaman sudah ada sebelumnya. Bahkan, Riaz menambahkan bahwa setelah mengikuti program ini, memberikan wawasan dan perspektif tentang keberagaman menjadi lebih luas (Riaz, 2023).

“Ada banyak pesantren lah gitu disana ya ini ada banyak juga gitu tempat-tempat ibadah dari agama atau malahin ini melihatnya bahwa disana ada banyak masyarakat yang beragam gitu dan mereka juga bisa mengekspresikan keberagamannya gitu dalam kehidupan.” (Riaz, wawancara, 25 Agustus 2023).

2. Nilai Toleransi dan Perdamaian

Nilai toleransi dan perdamaian tentunya berkaitan dengan nilai keberagaman yang ditanamkan *Peace Train* Indonesia. Nilai toleransi dan perdamaian terjadi melalui

interaksi langsung, percakapan, diskusi bersama, dan berbagai kegiatan serta pengalaman langsung lainnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan di antara kita semua. *Peace Train* Indonesia menyediakan ruang dan pengalaman ini sebagai kunci untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai toleransi dan perdamaian ini menjadi nilai yang penting dalam kaitannya agar peserta bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ai Siti (24) mengungkapkan bawa latihan dan kegiatan yang ada di *Peace Train* Indonesia agar melatih peserta untuk menjadi terbiasa. Ketika mereka sudah terbiasa, mereka akan lebih menerima, karena tingkat tertinggi dari toleransi adalah penerimaan. Senada dengan hal itu, Ustad urcholis dalam kutipan wawancaranya mengungkapkan bahwa toleransi itu satu nilai dan juga ajaran yang dulu dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad yang kemudian dicontohkan juga oleh Gus Dur yang mengembangkan nilai-nilai toleransi dalam pengalamannya.

“Gus Dur mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian dari pengalamannya di pesantren dan dalam proses pendidikan agama. Gus Dur memahami bahwa agama-agama memiliki keragaman dalam ajaran dan

praktik mereka. Selain itu, dia belajar bahwa dalam Islam sendiri terdapat berbagai aliran dan pandangan yang berbeda-beda. Hal ini membantu Gus Dur menghargai perbedaan dan memahami bahwa toleransi adalah nilai yang penting.” (Ustad Nurcholis, wawancara, 28 Agustus 2023).

Sejalan dengan itu, nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam *Peace Train* Indonesia juga ditunjukkan dengan dalam agama, budaya, dan suku, membantu anak muda untuk memahami nilai-nilai seperti perdamaian dan toleransi. Menilik penuturan dari Pdt Ferry salah satu peserta *Peace Train* Indonesia, dalam berbagai kegiatannya nilai-nilai ini digali melalui interaksi dengan peserta dari berbagai latar belakang, anak muda dapat belajar untuk lebih menghormati perbedaan dan bekerja bersama untuk menciptakan perdamaian dalam masyarakat.

Peace Train Indonesia mendorong inklusivitas dan pengakuan terhadap keragaman agama, melampaui hanya mewakili tujuh agama utama. Program ini menekankan pentingnya memberikan ruang kepada sembilan agama, termasuk Sikh, Bahai, dan Ahmadiyah, serta mengakui keberadaan agama-agama minoritas. Pdt Ferry sebagai peserta *Peace Train* Indonesia juga mengungkapkan bawa disini dirinya belajar nilai-nilai inklusivitas dengan menghormati perbedaan agama (Ferry, 2023).

“Nilai-nilai seperti inklusivitas, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterwakilan yang luas ditanamkan dalam *Peace Train* dan diterapkan oleh peserta, seperti dalam contoh komunitas Gus Durian.” (Pdt. Ferry, wawancara, 2 September 2023).

Penggalian pengalaman pribadi dan pengalaman dalam *Peace Train* Indonesia juga menjadi kunci dalam mengubah prasangka dan membangun pemahaman yang lebih baik terhadap individu dari agama lain melalui dialog dan interaksi positif. Selain itu, melalui contoh perziarahan ke makam Gus Dur, peserta diajarkan bahwa ziarah tidak dibatasi oleh agama, dan tokoh pluralis seperti Gus Dur adalah milik seluruh masyarakat Indonesia, bukan hanya umat Islam.

Hal yang perlu diwaspadai adalah ketika generasi muda tidak diperkenalkan pada nilai-nilai seperti toleransi dan perdamaian. Khawatirnya adalah bahwa ketika mereka tumbuh dewasa, mereka mungkin tidak akan memiliki pemahaman yang cukup tentang agama dan bahaya dari tindakan yang tidak baik. Mereka mungkin hanya terpapar pada dunia game yang seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai positif. Menurut pengalaman dari Jurjis salah seorang peserta kegiatan *Peace Train* Indonesia mengungkapkan dirinya menggali nilai-nilai perdamaian dan toleransi dari kegiatan *Peace Train* Indonesia.

“Program seperti *Peace Train* Indonesia memiliki peran penting dalam menyadarkan mereka akan keberagaman dan memberikan pengalaman langsung tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian.” (Jurjis, wawancara, 30 Agustus 2023).

Nilai dalam toleransi juga diaplikasikan dalam kegiatan diskusi antar peserta dan atau diskusi dengan pemuka agama. Ai Siti selaku fasilitator juga menyampaikan bahwa dengan banyaknya pendapat diantara peserta menjadikan diskusi menjadi hidup dan penuh perbedaan pendapat. Peserta belajar untuk tidak memaksakan kehendak pribadi dan membuat keputusan bersama dalam kelompok, mencapai mufakat, dan menghormati pendapat orang lain (Siti, 2023).

Dari pernyataan kelima narasumber tersebut mengacu pada teori operant conditioning dari B.F Skinner dimana responden dalam hal ini adalah peserta dari kegiatan *Peace Train* Indonesia yang terlibat kemudian terjadi respon yang terjadi karena stimulus khusus (Skinner B. F., 2013). Dari setiap pembahasan dari perjalanan *Peace Train* Indonesia terdapat nilai-nilai yang mengandung kebhinekaan yaitu nilai toleransi dan perdamaian yang inklusif bagi semua keberagaman.

Nilai-nilai ini diterapkan dalam *Peace Train* Indonesia melalui ruang pertemuan, dialog lintas agama, dan aktivitas lainnya. *Peace Train* menciptakan pemahaman yang

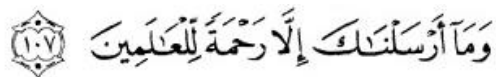
mendalam tentang keberagaman, persamaan, dan perdamaian di kalangan generasi muda Indonesia.

3. Nilai Konsep Lintas Iman

Peace Train Indonesia memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberagaman dari berbagai agama, mempromosikan saling penghargaan dan pemahaman antarumat beragama, dan mendorong perdamaian dalam masyarakat yang multikultural melalui berbagai kegiatan seperti *pre-workshop*, dialog, dan berbagi pengalaman.

a. Konsep Agama Islam

Dalam konsep agama Islam, kegiatan *Peace Train* Indonesia 14 di Jombang disampaikan kepada peserta adalah toleransi, dan perdamaian sebagai ajaran sentral agama Islam yang mengajarkan kedamaian, salam, dan sejahtera. Hal ini kaitannya dengan agama Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil A'lamin* artinya bahwa kehadiran islam di tengah kehidupan mampu memberikan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam (Jamaluddin, 2020, p. 272). Bahkan dalam Q.S Al Anbiyaa' (21:107) memiliki makna rahmat yang berbunyi:



Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Dalam ayat tersebut bahwa rahmat hanya dari Allah SWT sang pemberi rahmat bagi semua makhluk-Nya. Sejalan dengan itu, menurut KH. Abdul Muchith Muzaki kakak dari KH. Hasyim Mazadi bahwa konsep yang komprehensif dan holistik dari *Rahmatan Lil A'lamin* terdapat pada nilai persaudaraan, perdamaian, dan kebijaksanaan yang mudah diterima oleh Masyarakat (Muzadi, 2006).

Selain perdamaian, toleransi juga menjadi nilai penting dalam Islam, contohnya melalui contoh Rasul Muhammad dalam menerima tamu yang bukan beragama Muslim yang sembahyang di Masjid Nabawi. Selain itu, menjaga perdamaian juga menjadi nilai penting, seiring dengan visi dan misi perdamaian yang diajarkan oleh Rasulullah dalam menyelesaikan konflik di Mekkah yang melibatkan suku-suku dan firqoh-firqoh yang berbeda.

Peace Train Indonesia mengangkat pentingnya nilai-nilai konsep Islam ini bagi anak muda adalah untuk memahami ajaran Islam yang sejatinya damai, mendorong toleransi terhadap perbedaan agama, dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Hal ini memiliki signifikansi khusus karena seringkali Islam

diidentifikasi dengan stigma negatif terkait terorisme. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ai Siti, bahwa nilai-nilai Islam dalam *Peace Train* Indonesia untuk mendorong perdamaian bukan kebencian dan diskriminasi.

“Melalui *Peace Train*, nilai-nilai Islam dapat disampaikan kepada peserta yang memungkinkan peserta untuk memahami bahwa Islam sebenarnya adalah agama yang mendorong perdamaian, bukan agama yang harus ditakuti bahkan sampai ada Islamophobia.” (Ai Siti, wawancara, 23 Agustus 2023).

Selain perbedaan agama lain, Perbedaan-perbedaan kelompok yang ada dalam Islam sendiri harus dimaknai dengan sikap toleransi. Misalnya ada kelompok Syiah, ada Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Dalam Ahlu Sunnah Wal Jamaah terbagi kedalam empat imam yang bisa berbeda-beda pandangannya. Dalam *Peace Train* Indonesia, sosok Gus Dur mengajarkan bahwa dalam Islam pun peserta menjumpai banyak perbedaan. Maka dari itu, melalui pengalaman nyata dalam *Peace Train* Indonesia seperti melalui kunjungan perziarahan ke makam Gus Dur, peserta diajarkan bahwa ziarah tidak dibatasi oleh agama, mazhab, dan kepercayaan.

b. Agama dan Kepercayaan Lain

Selain nilai-nilai dalam konsep agama islam, *Peace Train* Indonesia juga mengenalkan nilai-nilai dalam konsep agama dan kepercayaan lainnya. Sebagai sosok

utama tokoh Gus Dur dikenalkan pada peserta *Peace Train* Indonesia guna mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan keragaman agama dan kepercayaan lainnya. Gus Dur sendiri mengembangkan konsep nilai toleransi dan menghormati keberagaman agama selama perjalanan hidupnya.

Gus Dur memahami bahwa dalam agama-agama seperti Islam dan Kristen, terdapat berbagai interpretasi dan aliran yang berbeda, hingga praktik ibadah yang berbeda. Gus Dur juga menyadari pentingnya berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai agama dan keyakinan. Gus Dur juga menjadi tokoh nasional dan tokoh lintas agama yang memperjuangkan hak-hak individu, termasuk hak-hak minoritas agama seperti Konghucu, Seh, dan Baha'i. Gus Dur adalah contoh inspiratif tentang bagaimana seseorang dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan memperjuangkan hak-hak individu dari berbagai agama dan keyakinan.

Ajaran dalam agama lain yang berkaitan dengan nilai kebhinekaan yang pertama adalah agama Hindu. Dalam agama Hindu terdapat nilai "*Basudewa Kutum Bakam*" yang mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara. Seluruh dunia ini adalah satu keluarga yang tidak dapat dibedakan berdasarkan agama, suku, bahasa,

budaya, tradisi, atau adat istiadat. Ada juga ajaran Hindu “*Tatwam Asi*” yang berarti "aku adalah engkau, dan engkau adalah aku." Dari ajaran ini, kita belajar tentang saling asah, saling asih, dan saling asuh untuk memahami dan menghargai keberagaman. Di agama Hindu juga ada ajaran “*Trihitakarana*” yang menyebutkan tiga penyebab kebahagiaan dalam hidup: harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam lingkungan, dan manusia dengan sesamanya. Jadi, untuk mencapai kebahagiaan, kita harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan.

Selain itu, dalam agama Buddha terdapat empat sifat lukur yang disebut “*Brahma Vihara*” yaitu *metta* (cinta kasih), *karuna* (belas kasihan), *mudita* (simpati), dan *upeka* (keseimbangan batin). Nilai-nilai ini diajarkan dalam *Peace Train* melalui sesi meditasi bersama dan sesi berdoa bersama. Dalam agama Kristen, nilai toleransi tinggi ditekankan, terutama berdasarkan ajaran dan nilai-nilai yang Yesus ajarkan. Selain itu dari ajaran agama dan kepercayaan lain seperti Bahai, Sikh, dan lainnya yang juga memiliki nilai-nilai keberagaman.

Peserta *Peace Train* di Jombang akan berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang perdamaian yang dianut dalam agama masing-masing dan

merefleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan tinggal mereka dan atau menyangkutkan dengan isu terkini yang terdapat masalah. Hal itu sejalan dengan penuturan dari Pdt Ferry sebagai berikut:

“Justru dengan adanya *Peace Train* itu membuka ruang sekaligus membantu mereka untuk mengenal dunia lebih jauh lagi, terutama dalam isu keberagaman jadi kita belajar kalau ada kasus yang menimpa kepada agama minoritas itu digali lebih dalam, akar masalahnya apa, dan upaya agar gak terjadi demikian di anak muda gimana.” (Pdt. Ferry, wawancara, 2 September 2023)

Peace Train Indonesia memberikan pengalaman dari perjalanan berbagai agama dan kepercayaan, dalam hal ini isu lintas iman yang dibahas mengacu pada nilai-nilai kebhinekaan yang didapat, seperti kajian isu-isu lintas iman yang dikaitkan pada kehidupan mereka sehari-hari dan merefleksikan terhadap setiap kejadian yang terjadi di Indonesia. Seperti halnya dalam teori operant conditioning oleh B.F Skinner dimana mengidentifikasi sejumlah prinsip mendasar yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar berperilaku baru atau mengubah perilaku yang telah ada, dan prinsip utamanya adalah reinforcement atau penguatan (Skinner B. F., 2013).

Pembahasan mengenai isu-isu terkini dalam lintas iman ini dikaitkan dengan pembelajaran dari permasalahan kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kehidupan sosial, sehingga bersama-sama untuk belajar penanggulangannya upaya tersebut pada generasi muda seperti apa dan terlebih untuk tidak saling menjatuhkan satu sama lain karena urusan mayoritas dan minoritas. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian dari Rosa, dkk (2022, p. 259) bahwa dalam kajian lintas iman internalisasi nilai yang dapat dialami oleh setiap peserta yang terlibat adalah mempelajari setiap kultur agama, serta memberikan rasa keadilan kepada setiap pemeluknya.

Selain itu, banyak juga kejadian atau permasalahan positif yang bisa menjadi refleksi dan hikmah dalam kehidupan sehari-hari dalam banyaknya keberagaman yang ada pada penguatan perilaku masing-masing peserta yang terlibat.

B. Alasan Nilai-Nilai Kebinekaan Ditanamkan dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan *Peace Train* 14 di Jombang ini sesuai dengan pengaplikasian dalam teori *operant conditioning* yang mengisyaratkan adanya pembelajaran yang terprogram untuk mencapai tujuan pembentukan masyarakat yang berbudaya (Banks, 1996). Penerapan masyarakat yang berbudaya dalam kegiatan *Peace Train*

14 Jombang adalah para peserta memiliki sikap dan pandangan yang toleran serta inklusif pada realitas masyarakat yang beragam dalam hal suku, ras, budaya, etnis, maupun agama.

Selain itu, dalam implikasi teori Skinner juga terdapat adanya penyesuaian para peserta terhadap lingkungan yang beragam atau multikultural. Hal ini dikarenakan nilai-nilai keberagaman yang ditunjukkan dalam pembelajaran melalui pengenalan banyaknya tempat ibadah yang dikunjungi dan belajar berdialog dengan pemuka agamanya hingga para peserta yang berasal dari latar belakang daerah asal, suku, dan agama yang berbeda memang sengaja dihadirkan untuk menciptakan nilai keberagaman pada peserta melalui proses belajar. Berikut alasan nilai-nilai tersebut ditanamkan sebagai berikut:

1. Mendorong Inklusivitas dan Representasi Agama-Agama Minoritas

Program *Peace Train* Indonesia memberikan penekanan dan perhatian yang signifikan terhadap agama-agama minoritas yang sering mengalami marginalisasi. Fokus pada agama-agama minoritas dalam kegiatan ini menjadi penting untuk memastikan adanya kesetaraan pengakuan, pemahaman, serta representasi yang adil dalam konteks sosial.

Peserta *Peace Train* Indonesia sering menghadapi tantangan dalam mengatasi stereotip dan diskriminasi terkait agama atau kepercayaan mereka. Beberapa dari mereka mungkin

mengalami pengucilan atau kurangnya pemahaman mendalam terkait keyakinan agama minoritas yang mereka anut.

Namun, melalui partisipasi aktif dalam *Peace Train*, perilaku peserta cenderung menunjukkan keinginan untuk memahami dan menghormati agama-agama minoritas. Mereka terbuka terhadap pemahaman yang lebih dalam terkait keyakinan dan praktik keagamaan dari kelompok minoritas. Ini tercermin dalam interaksi mereka selama kegiatan, di mana mereka saling bertanya, berbagi, dan berkomunikasi secara terbuka.

Sifat peserta juga menunjukkan ketertarikan yang nyata untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap agama atau kepercayaan memiliki ruang untuk diakui dan dihargai. Dengan demikian, fokus pada agama-agama minoritas dalam *Peace Train* tidak hanya menanggapi masalah ketidaksetaraan pengakuan agama, tetapi juga membentuk perilaku peserta untuk menjadi lebih inklusif dan menghargai keberagaman agama dalam masyarakat.

2. *Peace Train* Indonesia dalam Memecahkan Stereotip Agama dan Budaya

Peace Train Indonesia diarahkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan pemahaman yang kurang akurat tentang agama dan budaya. Konflik seringkali timbul dari kesalahpahaman atau pandangan yang sempit terhadap aspek agama, budaya, dan kepercayaan

lainnya. Program ini merespon kondisi ini dengan menyediakan wadah pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh.

Pada tingkat yang lebih spesifik, peserta *Peace Train* Indonesia terlibat dalam berbagai kegiatan interaktif dan edukatif yang menggali aspek-aspek agama, budaya, dan kepercayaan yang berbeda. Dalam proses ini, mereka tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga dihadapkan pada pengalaman langsung dan dialog antarkelompok yang menghargai perbedaan.

Peace Train Indonesia menawarkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan representasi agama, budaya, dan kepercayaan yang beragam. Melalui diskusi, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, dan pertukaran budaya, peserta mendapatkan wawasan mendalam yang membantu menggantikan stereotip dengan pemahaman yang lebih luas dan inklusif.

Dengan demikian, *Peace Train* Indonesia bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman interaktif yang mengubah cara pandang peserta terhadap perbedaan agama dan budaya. Hal ini memberi kontribusi pada upaya untuk meredakan konflik dan meningkatkan toleransi di tingkat personal serta masyarakat secara lebih luas.

3. Membangun pemimpin masa depan yang Toleran

Program *Peace Train* mendedikasikan upayanya dalam pendidikan generasi muda, memperkenalkan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan apresiasi terhadap keberagaman. Melalui beragam

kegiatan, dialog, dan pengalaman langsung, *Peace Train* memperkenalkan peserta pada pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi di tengah-tengah masyarakat yang multicultural.

Melalui pendidikan dan pengalaman langsung yang disediakan oleh *Peace Train*, para peserta dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mempertahankan persatuan dan toleransi. Tujuan utama adalah membentuk pemimpin masa depan yang mampu menjaga persatuan, memupuk toleransi, serta memelihara keharmonisan dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman. Sebagai hasilnya, diharapkan generasi muda yang terlibat akan mampu menjadi agen perubahan yang mengedepankan nilai-nilai tersebut dalam setiap interaksi dan kontribusi mereka di masyarakat.

4. Homogenitas dalam kelompok masyarakat hari ini

Kondisi homogenitas dalam masyarakat dapat membatasi atau bahkan menghalangi terbentuknya ruang pertemuan yang memfasilitasi interaksi antarindividu yang memiliki perbedaan. Ketika individu-individu memiliki keseragaman yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mereka cenderung lebih tertutup terhadap pemikiran, keyakinan, atau pengalaman yang berbeda.

Keterbatasan ruang pertemuan dalam masyarakat yang homogen dapat menghambat proses pembelajaran, pertukaran ide, serta terbentuknya pemahaman yang lebih luas dan inklusif.

Keterbatasan tersebut mempengaruhi pembentukan pandangan yang terbuka dan toleran terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa homogenitas masyarakat dapat menghambat proses pembelajaran antarindividu, menyulitkan terbentuknya ruang pertemuan yang inklusif, serta menghambat proses pertukaran gagasan dan pengalaman yang melintasi batas-batas kelompok. Upaya untuk mengatasi homogenitas dalam masyarakat adalah langkah penting menuju terbentuknya ruang pertemuan yang inklusif, mendukung interaksi sosial yang lebih kaya dan beragam, serta menghargai keberagaman sebagai aset sosial yang berharga.

BAB V

IMPLIKASI PEMAKNAAN NILAI KEBHINEKAAN *PEACE TRAIN* INDONESIA KE-14 JOMBANG BAGI PESERTA

A. Dampak Individu Dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang

Peserta dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia berfokus pada anak muda yang berasal dari beragam latar belakang pendidikan, termasuk mahasiswa dari perguruan tinggi, ada yang sudah lulus dari perguruan tinggi, dan bahkan ada yang masih duduk di bangku SMP. Dalam hal ini generasi muda dianggap sebagai agen perubahan yang kunci dalam mewujudkan perdamaian dan kebhinekaan di Indonesia. Semangat generasi muda yang membara dan berkobar memiliki peran penting dalam membentuk karakter inklusif, pluralis, dan Pancasila yang diinginkan bagi masa depan Indonesia (Khansa & Dewi, 2022, p. 1024). Senada dengan itu, penuturan dari Pdt Ferry, salah seorang peserta *Peace Train* Indonesia menuturkan bahwa anak muda harus mengembangkan diri melalui kegiatan dan atau program yang menitikberatkan nilai-nilai Pancasila.

“Anak muda itu orang yang punya semangat dan spirit. Menurutku, anak muda itu kalau nggak ada program, nggak ada yang ngajakin mereka, itu agak susah untuk mengembangkan diri terlebih membentuk karakter yang

lebih jauh dalam Pancasila.” (Pdt. Ferry, wawancara, 2 September 2023)

Sebagai agen perubahan, tidak terlepas dari tantangan dalam menghadapi penyebaran nilai-nilai kebhinekaan, dengan adanya fanatisme, tingkat pendidikan, sikap apatis, dan kepentingan berbagai kelompok juga dapat menghambat penyebaran nilai (Atika, Caturiyani, & Faedlulloh, 2022, p. 1046). Generasi muda dalam hal ini menjadi harapan sekaligus ujung tombak perkembangan bangsa ini, baik buruknya perkembangan peradaban dan kultur suatu Masyarakat sangat bergantung pada generasi mudanya (In'am, 2020, p. 67). Senada dengan hal itu, dalam pernyataan Ustad Nurcholis mengenai generasi muda yang memiliki peran dalam agen perubahan bangsa Indonesia, maka haruslah mempersiapkan generasi muda yang pancasilais.

"Kalau kita menginginkan Indonesia di masa mendatang itu tetap pada karakternya yang majemuk, maka kita juga harus mempersiapkan generasi muda yang punya karakteristik yang inklusif pluralis dan juga Pancasilais terutama. Nah itulah yang harus dimulai dan dilakukan oleh teman-teman muda. Termasuk jadi agen-agen perubahan. Ya agen perubahan, agen perdamaian.” (Ustad Nurcholis, wawancara, 28 Agustus 2023).

Melanjutkan dari penuturan Ustad Nurcholis, untuk membentuk generasi muda yang berjiwa pancasilais tersebut maka kegiatan *Peace Train* Indonesia menjadi salah satu media pembelajaran generasi muda melalui pengalaman nyata dan langsung dengan lintas sektor agama dan lintas kepercayaan. Hal

ini disampaikan oleh Ai Siti selaku fasilitator pusat atau nasional dari ICRP.

"Karena mereka yang akan menjadi penerus kepemimpinan dalam bangsa dan negara ini. Maka, kita membutuhkan calon pemimpin di masa mendatang itu yang punya jiwa inklusi pluralis. Nah oleh karena itu salah satu instrumen yang bisa kita lakukan adalah melalui *Peace Train* Indonesia itu. (Ai Siti, wawancara, 23 Agustus 2023).

Pernyataan dari Ai Siti tersebut senada dengan salah satu penelitian yang disampaikan oleh Nuraprilia dan Dewi (2021, p. 448) bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda itu belum terimplementasikan dengan baik, dan masih banyak generasi muda yang acuh terhadap nilai-nilai tersebut. Nuraprilia dan Dewi melanjutkan bahwa perlu adanya penanaman kembali nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Melalui *Peace Train* Indonesia inilah saatnya dan medianya. Kegiatan-kegiatan dalam *Peace Train* Indonesia dikemas dengan kegiatan berbalut budaya dan sarana liburan yang menyenangkan, dengan berbagai interaksi dari mulai di dalam kereta dan di dalam berbagai tempat ibadah sehingga belajar sambil rekreasi menjadi singkatnya dalam kegiatan ini.

Peace Train Indonesia adalah kegiatan inisiatif yang didedikasikan untuk membekali generasi muda Indonesia dengan pemahaman tentang keragaman, persamaan, dan perdamaian. Dalam menghadapi bonus demografi di Indonesia, di mana

populasi usia produktif menjadi lebih dominan, *Peace Train* menjadi penting untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki karakter inklusif dan pluralis. Kegiatan *Peace Train* membantu anak-anak muda untuk mengenal keragaman Indonesia, sehingga mereka dapat menjadi lebih terbiasa dan menerima perbedaan dengan tingkat toleransi yang tinggi. Ini penting karena anak-anak muda adalah pemimpin masa depan dan memiliki peran kunci dalam memastikan Indonesia hidup dalam damai dan harmoni. *Peace Train* berfokus pada anak muda karena mereka lebih rentan untuk menerima konsep bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan kesalahan.

Adapun dampak lainnya pada individu peserta *Peace Train* ke-14 adalah berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan dan keterampilan berpikir), afektif (aspek perasaan; minat dan sikap), diantaranya:

1. Aspek Kognitif

Perubahan *Mindset* (Memberikan gambaran dan perspektif keberagaman yang lebih luas menuju kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dalam proses perubahan sikap individu)

Proses internalisasi nilai pada dasarnya sangat berpengaruh pada dampak yang didapatkan oleh seseorang. Kegiatan *Peace Train* Indonesia ke 14 telah menghasilkan perubahan positif dalam mindset. Mereka yang sebelumnya

mungkin memiliki pandangan eksklusif atau sempit menjadi lebih inklusif dan pluralis dalam berpikir dan bertindak. Ini menunjukkan adanya transformasi nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi dalam diri peserta. Hal itu senada dengan penuturan dari Ustad Nurcholis yang mana peserta memiliki perubahan dalam mindset mengenai keberagaman yang lebih inklusif.

Dalam konteks sosial saat ini, Riaz sebagai peserta yang berasal dari agama Bahai menggambarkan terdapat kecenderungan pada generasi muda yang cenderung hidup dalam paradigma yang menekankan pencapaian pribadi dan fokus individualistik. Kondisi ini sering kali terjadi dalam lingkungan yang memperkuat pesan tentang pentingnya pencapaian individu, terutama di sektor pendidikan dan dalam persaingan global pada umumnya. Generasi muda sering kali dipacu untuk mencapai kesuksesan secara personal, seringkali tanpa memperhitungkan efek dari interaksi yang lebih luas dengan lingkungan sekitar.

“Mungkin pemikiran ini hanya pendapat pribadi saya, namun seringkali kita terdorong oleh persaingan dalam kehidupan, baik di sekolah atau dalam berbagai aspek lainnya. Mungkin generasi muda saat ini sering kali lebih fokus pada diri sendiri.” (Riaz, wawancara, 25 Agustus 2023).

Efeknya, generasi muda ini mungkin memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Akibatnya, ketika mereka

mengalami kesempatan untuk bertemu orang baru yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, mereka mungkin merasa skeptis atau kurang nyaman. Ketika pengalaman mereka dengan orang-orang dari agama lain terbatas, hal ini bisa memberikan ruang bagi stereotip negatif atau prasangka untuk berkembang. Mereka mungkin cenderung memandang orang lain yang berbeda agama dengan skeptisisme atau kecurigaan, karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama.

Hegemoni dan keterbatasan interaksi agama yang dialami oleh generasi muda ini bisa menjadi kendala serius dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya keragaman agama. Ini juga dapat menghalangi proses memahami dan menghargai perbedaan agama, yang pada gilirannya dapat memperkuat penghambatan interaksi antaragama dan mempersempit wawasan mereka tentang keberagaman agama secara keseluruhan. Ketidakmampuan untuk terlibat dalam interaksi yang kaya dengan berbagai keyakinan agama dapat memperkuat stereotip negatif dan prasangka terhadap individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda. Ini bisa berakibat pada persepsi yang kurang mendalam dan terkadang menghasilkan pandangan yang sempit terhadap keberagaman agama.

Situasi ini juga dapat memberikan ruang bagi kecurigaan dan kurangnya kepercayaan terhadap individu yang berbeda agama, karena kurangnya pemahaman yang utuh tentang keberagaman agama secara keseluruhan. Ini merupakan hambatan serius dalam membangun dialog antaragama yang terbuka dan harmonis di antara generasi muda saat ini. Dengan demikian, keberagaman agama yang terbatas dalam lingkungan sosial generasi muda dapat menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat isolasi sosial mereka, serta memperbesar kesenjangan dalam memahami dan menghargai perbedaan agama.

Generasi muda pada masa kini seringkali dihadapkan pada sejumlah permasalahan sosial yang kompleks, yang secara langsung maupun tidak langsung membatasi interaksi dan pertemuan mereka dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Kehadiran kekhawatiran dan dilema sosial tersebut menimbulkan ketidakpastian dalam memulai interaksi yang inklusif dengan kelompok atau individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Hal ini menciptakan rasa skeptisisme terhadap pertemuan baru dengan orang-orang yang memiliki perbedaan keyakinan, sehingga seringkali generasi muda menghindari atau merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Fenomena ini sejalan dengan dominasi orientasi pada

pencapaian pribadi dan individualisme yang meliputi preferensi untuk interaksi yang lebih terbatas dan bersifat homogen.

Dalam konteks tersebut, Riaz menyampaikan refleksi tentang fenomena ini dengan menggambarkan kompleksitas sosial yang mempengaruhi generasi muda dan membatasi ruang untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang beragam. Permasalahan ini memunculkan pertanyaan tentang urgensi untuk lebih menekankan pada aspek kebersamaan dalam hubungan sehari-hari ketimbang sekadar mengakui perbedaan atau keyakinan orang lain.

“Ketika ada *Peace Train* ini, kita bisa tahu juga, misalnya, ada agama B, O, C, yang sering kita dengar di media, atau mungkin ada juga agama yang belum pernah kita dengar sebelumnya. Jadi, ini memberikan perspektif yang beragam bahwa agama itu beraneka ragam, tidak hanya yang kita kenal, dan mungkin ada lebih banyak lagi.” (Riaz, wawancara, 25 Agustus 2023).

Hal tersebut senada dengan pengalaman dari Jurjis yang berasal dari agama Orthodox. Jurjis merasa senang berbagi dan bercerita hingga menjadi representatif peserta yang menganut Orthodox, sehingga peserta lain yang belum tahu ada Orthodox maka ia ada sebagai representasinya dan respon peserta lain pun antusias, banyak bertanya, dan terbuka wawasannya (Jurjis, 2023). Hal yang sama pun dirasakan oleh

Pdt Ferry yang berpendapat bahwa hadirnya Peace Train, pengakuan dan akomodasi yang diberikan kepada teman-teman agama minoritas yang tidak termasuk dalam 7 agama itu sangat baik dan menjadi nilai positif untuk belajar langsung dari penganut agama itu sendiri (Ferry, 2023).”

“Bagi saya, hal ini menggarisbawahi pentingnya keterwakilan setiap agama dan kepercayaan termasuk Ahmadiyah, Sikh, Bahai menjadi penting menciptakan ruang inklusif yang tidak hanya terbatas pada 7 agama yang diakui, tetapi juga mencakup teman-teman Sikh dan Bahai, serta mengakui keberadaan Yahudi, meskipun belum secara resmi diakomodasi oleh pemerintah.” (Pdt. Ferry, wawancara, 2 September 2023).

2. Aspek Afektif

Sikap menghargai, rasa empati dan *respect* terhadap kelompok agama lain

Dalam jangka pendek, perubahan dalam pandangan dan karakter peserta, serta keterlibatan mereka sebagai agen perubahan di komunitas mereka, adalah dampak konkret yang dapat diamati dari kegiatan *Peace Train* Indonesia 14 di Jombang. Selain meningkatnya pengetahuan, sikap menghargai dalam perbedaan pun ditunjukkan peserta-peserta alumni *Peace Train* Indonesia ke 14.

Internalisasi nilai juga sangat berpengaruh pada perubahan perilaku yang terjadi dalam masing-masing peserta yang terlibat. Seperti yang dijelaskan oleh Skinner dalam teori

operant conditioning mengenai tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku (Skinner B. F., 1953). Seperti penuturan salah satu peserta, Riaz memberikan pengalaman dirinya dalam berproses dan belajar di *Peace Train* 14 dirinya terbuka pada proses interaksi dan komunikasi dengan peserta lain dan dengan tokoh-tokoh agama selama perjalanan *Peace Train* Indonesia. Selama proses interaktif tersebut, Riaz belajar untuk menumbuhkan sikap menghargai dan menerima dalam perbedaan agama dan keyakinan karena kita adalah sama-sama manusia. Hingga belajar dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi, misalnya dalam menyampaikan dan menjelaskan keyakinan kita kepada orang lain (Riaz, 2023).

Hal yang sama dirasakan oleh Jurjis yang menganggap *Peace Train* Indonesia sangat memberikan penyadaran kepada anak muda akan keberagaman dan memberikan sikap yang nantinya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan perdamaian secara nyata (Jurjis, 2023). Sama halnya dengan Ferry sebagai peserta yang menggali sikap-sikap menghormati dan bekerja sama dalam menciptakan perdamaian di masyarakat yaitu dengan interaksi dengan berbagai peserta itu sendiri (Ferry, 2023).

“Anak muda disini membuka peluang bagi mereka untuk selalu bersikap menghargai akan keberagaman, serta

mengajarkan nilai-nilai seperti perdamaian dan toleransi melalui interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.” (Pdt. Ferry, wawancara, 2 September 2023)

Tumbuhnya rasa empati dan rasa hormat terhadap kelompok agama yang berbeda merupakan salah satu dampak positif yang dapat dirasakan dari pengalaman mengikuti kegiatan *Peace Train Indonesia*. Melalui interaksi langsung dengan individu-individu dari latar belakang agama yang beragam, peserta seperti Riaz memiliki kesempatan untuk memahami perspektif, kebutuhan, dan kepercayaan yang berbeda dari kelompok agama yang bukan berasal dari latar belakangnya sendiri.

Melalui kegiatan *Peace Train Indonesia 14*, peserta menyelami proses belajar sebagai langkah untuk menghasilkan perubahan perilaku. Proses belajar dalam teori *operant condition* merupakan sebuah proses yang memperantakan perilaku. Dalam hal ini *Peace Train Indonesia 14* di Jombang telah memberikan dampak yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan perdamaian pada pesertanya. Meskipun kegiatan ini memiliki durasi yang terbatas, respons yang ditunjukkan oleh peserta memberikan indikasi kuat tentang efektivitas kegiatan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. *Peace Train Indonesia* memberikan ruang bagi generasi muda untuk bertemu, berdialog, dan saling mengenal satu sama lain, mengatasi hambatan-hambatan sosial dan kekhawatiran yang mungkin terkait dengan interaksi antaragama. Dengan

cara ini, program semacam ini memperluas ruang bagi generasi muda untuk mengatasi skeptisisme yang mungkin muncul ketika berjumpa dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Oleh karena itu, *Peace Train* Indonesia mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membuka kesempatan dan ruang dialog yang sebelumnya terbatas bagi generasi muda untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama.

B. Dampak Sosial Dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang

Efektivitas dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia 14 di Jombang dalam menunjang internalisasi nilai pada generasi muda (peserta) dinilai oleh Penggagas yaitu Ustad Nurcholis sangat lengkap, dimulai dari adanya metode pembelajaran melalui pengalaman, diskusi, dialog dengan tokoh agama, hingga kunjungan ke beberapa tempat ibadah (Nurcholis, 2023). Ai Siti selaku fasilitator juga menambahkan bahwa meskipun durasi kegiatan terbatas, peserta tampaknya merasa kurang puas dalam belajar yang membuat mereka ingin mencari tahu lebih banyak dan lebih dalam (Siti, 2023). Ketidakpuasan ini dapat mendorong mereka untuk mencari lebih banyak pembelajaran dan pengalaman serupa di masa depan.

Setiap proses internalisasi sebuah nilai dalam kegiatan kepemudaan *Peace Train* Indonesia memiliki dampak tersendiri bagi masing-masing peserta maupun fasilitator yang terlibat. Beberapa pengaplikasian sosial berdampak positif dalam bentuk

kegiatan baru dari kegiatan *Peace Train* Indonesia 14 di Jombang yang dapat diambil, diantaranya:

1. Inisiatif Alumni

Inisiatif yang diambil oleh beberapa alumni telah menciptakan berbagai program, seperti: *Peace Journey*, *Peace Trip*, dan *Salupa*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka terinspirasi oleh pengalaman *Peace Train* Indonesia 14 untuk melanjutkan usaha penanaman nilai-nilai kebhinekaan.

2. Model Kegiatan yang Berulang

Adanya model kegiatan yang serupa, meskipun dengan nama berbeda, menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan dan perdamaian yang diajarkan dalam *Peace Train* telah diterima dan diinternalisasi oleh peserta. Mereka menerapkannya dalam konteks mereka sendiri dan menyebarkannya ke masyarakat lebih luas.

3. Bentuk Organisasi Baru

Inisiatif alumni untuk membentuk lembaga atau wadah baru, seperti *Peace Train* Madura, mencerminkan upaya mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk organisasi yang lebih terstruktur. Hal ini

menunjukkan komitmen mereka terhadap tujuan perdamaian dan kebhinekaan.

4. Komunitas Alumni yang Aktif

Fakta bahwa peserta dari berbagai *Peace Train* melakukan pertemuan dan berinisiatif membentuk komunitas baru menunjukkan bahwa mereka mempertahankan koneksi yang dibangun selama kegiatan. Ini adalah tanda bahwa mereka tidak hanya mendapatkan pembelajaran selama acara, tetapi juga mempertahankan semangat dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain model-model kegiatan baru yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia dalam dampak sosial yang membekas dalam ingatan peserta. Hal itu termasuk ke dalam perubahan pada hasil belajar sebagaimana yang dikutip dalam Abror (1993, p. 89) yaitu perubahan dalam aspek psikomotor (keterampilan motorik) yang ditandai dengan adanya inisiator Toleransi dan Perdamaian.

Dalam jangka panjang, harapan adalah bahwa alumni *Peace Train* akan terus berkontribusi untuk membangun

masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, bahkan mungkin menjadi pemimpin yang memimpin dengan teladan nilai-nilai kebhinekaan dan perdamaian.

Peace Train memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan kader pemimpin muda dan penggerak yang memahami isu-isu perdamaian dan nilai-nilai toleransi. Beberapa peserta telah menjadi inisiator dan aktor dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian di daerah masing-masing. Mereka mungkin telah mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari selama *Peace Train* dalam kehidupan sehari-hari mereka dan terlibat dalam kegiatan yang mendukung tujuan perdamaian dan kebhinekaan.

Peserta *Peace Train* aktif mempromosikan pesan perdamaian di komunitas dan lembaga mereka, bahkan mendirikan inisiatif seperti *Peace Gain*, *Peace Train Madura*, dan *Peace Journey*. Sejumlah alumni juga melanjutkan studi tentang keberagaman, seperti di CRCS UGM. Meskipun jumlahnya terbatas, peserta ini memiliki potensi sebagai agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan toleransi, dimulai dari komunitas agama mereka sendiri dan berkolaborasi antar-komunitas yang berbeda. Ini adalah dampak nyata yang berkontribusi pada membangun harmoni dalam masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kaitannya dengan dampak kehidupan sehari-hari melalui berbagai tindakan nyata juga senada dengan penuturan dari Ai Siti yang menyoroti mengenai banyaknya kontribusi peserta atau alumni *Peace Train* setelah mengikuti Peace Train.

“Banyak peserta *Peace Train* setelah mengikuti kegiatan ini, kembali ke daerah asal mereka dan aktif mempromosikan pesan perdamaian. Contohnya, peserta dari daerah Madura yang mayoritas Muslim dapat membagikan pengalaman luar biasa mereka dalam mengenal semua agama yang ada di Indonesia kepada teman-teman mereka. Beberapa peserta bahkan mendirikan lembaga, komunitas, atau kelompok yang berfokus pada promosi narasi damai.” (Ai Siti, wawancara, 23 Agustus 2023).

Dalam hal ini potret perwujudan nilai-nilai kebhinekaan dapat dilihat dari respon yang dihasilkan. Senada dengan penjelasan dari teori operant condition bahwa stimulus dan respon dapat dan bisa diukur. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan oleh setiap perjalanan *Peace Train* Indonesia dan apa saja yang dihasilkan oleh pemahaman semua peserta dan panitia harus bisa diamati dan diukur dengan tujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku masing-masing yang terlibat.

Dari berbagai penuturan yang disampaikan oleh masing-masing narasumber menegaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan *Peace Train* Indonesia dirasa memiliki banyak

pengaruh positif terhadap berbagai pengetahuan, sikap, dan tindakan. *Peace Train* telah memberikan peluang bagi peserta untuk menjadi inklusif dan pro-toleransi di masa depan. Ini adalah investasi potensial bagi Indonesia, dengan harapan bahwa alumni *Peace Train* akan terlibat dalam kepemimpinan yang mengedepankan kebebasan beragama dan toleransi dengan banyaknya kegiatan dan atau pengaplikasian yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa *Peace Train* Indonesia ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya perdamaian, toleransi, dan kebhinekaan.

Seperti penjelasan teori *operant conditioning*, penguatan positif dapat menyebabkan stimulus sehingga mengakibatkan berubahnya perilaku seseorang. peserta atau alumni *Peace Train* Indonesia ke 14 yang sudah belajar, berbagi pengalaman, dan menjalani serangkaian perjalanan *Peace Train* Indonesia akan dapat menerapkan pengalaman, tindakan, sikap, dan pengetahuannya ke dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan penguatan positif. Hal ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai akan mendapatkan respon yang positif jika dilakukan terus menerus, dan akan berdampak pada peserta kegiatan *Peace Train* Indonesia yang terlibat. Sehingga setiap interaksi dan

komunikasi yang dijalankan akan memberikan dampak positif.

Meskipun jumlah pesertanya terbatas, dampak yang dihasilkan dari Peace Train sangat berarti. Mereka mendorong terbentuknya pemimpin masa depan yang memahami isu-isu perdamaian serta nilai-nilai toleransi. Peserta ini kembali ke komunitas mereka dengan semangat baru, mempromosikan pesan perdamaian melalui kegiatan yang bervariasi, mulai dari pendirian lembaga hingga diskusi dan studi lebih lanjut tentang keberagaman. Meskipun dalam jumlah terbatas, mereka menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi, dimulai dari lingkungan agama mereka dan berkolaborasi dengan komunitas lain yang berbeda. Hal ini merupakan dampak yang berarti dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia.

Potensi sebagai Pemimpin Masa Depan: Meskipun masih terlalu dini untuk mengevaluasi dampak jangka panjangnya, kegiatan Peace Train memberikan peluang bagi peserta untuk berkembang menjadi pemimpin inklusif dan pro-toleransi di masa depan. Hal ini merupakan investasi potensial bagi Indonesia dengan harapan bahwa alumni Peace Train dapat terlibat dalam kepemimpinan yang mempromosikan kebebasan beragama dan toleransi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai kebhinekaan generasi muda dalam event kepemudaan *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang 2022, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai kebhinekaan yang ditanamkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia melalui kegiatan-kegiatan dialog lintas iman, kunjungan ke rumah ibadah, dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang penting dalam kegiatan *Peace Train* Indonesia, diantaranya adalah 1) Nilai keberagaman, nilai ini ditanamkan melalui penggambaran sosok Gus Dur sebagai tokoh utama dalam pluralisme dan dikenalkannya tokoh-tokoh lintas agama dan kepercayaan lainnya. Perjalanan mengunjungi rumah ibadah dan dialog antar tokoh agama pun menjadi metode kegiatan ini. Melalui kegiatan ini, peserta memiliki pandangan yang beragam tentang kehidupan masyarakat dan keberagaman agama. 2) Nilai toleransi dan perdamaian, nilai ini ditanamkan melalui interaksi langsung, percakapan, diskusi bersama, dan berbagai kegiatan serta pengalaman langsung lainnya. Nilai ini juga sebagai implikasi dari adanya nilai

keberagaman yang ditunjukkan pada kegiatan *Peace Train* Indonesia pada peserta. Sehingga nilai inklusivitas, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterwakilan agama menjadi penting disini. 3) Nilai konsep lintas iman, pada kegiatan *Peace Train* Indonesia diberikan ruang kepada sembilan agama, termasuk Sikh, Bahai, dan Ahmadiyah, serta mengakui keberadaan agama-agama minoritas. Sehingga dari masing-masing agama dan kepercayaan memiliki nilai sendiri, seperti konsep perdamaian dalam Islam, nilai agama kristen, hindu, dan lainnya. Sehingga pembahasan dalam isu lintas iman membuka perspektif peserta tentang perdamaian yang dianut dalam agama masing-masing dan merefleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan tinggal mereka dan atau menyangkutkan dengan isu terkini yang terdapat masalah.

2. Nilai kebhinekaan yang ditanamkan dari kegiatan *Peace Train* Indonesia menjadi penting bagi generasi muda saat ini. Adapun alasan nilai-nilai kebhinekaan ditanamkan dalam *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang adalah : a) Mendorong Inklusivitas dan Representasi Agama-Agama Minoritas, b) *Peace Train* Indonesia dalam Memecahkan Stereotip Agama dan Budaya, c) Membangun pemimpin

masa depan yang Toleran, d) Homogenitas dalam kelompok masyarakat hari ini.

3. Pengaplikasian atau dampak dari kegiatan *Peace Train* Indonesia ke-14 Jombang bagi kesadaran generasi muda berkaitan ada dampak secara individu dan sosial. dampak individu meliputi dampak secara aspek kognitif (memberikan gambaran dan perspektif keberagaman yang lebih luas menuju kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dalam proses perubahan sikap individu), dan aspek afektif (sikap menghargai, rasa empati dan respect terhadap kelompok agama lain). adapun dampak sosial dari program *Peace Train* ke-14 adalah adanya inisiatif alumni, model kegiatan yang berulang, bentuk organisasi baru, dan komunitas alumni yang aktif. selain itu dalam dampak sosial ditemukan perubahan dalam aspek psikomotor (keterampilan motorik) yang ditandai dengan adanya inisiator toleransi dan perdamaian.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian di atas mengenai internalisasi nilai-nilai kebhinekaan generasi muda dalam event kepemudaan *Peace Train* Indonesia Ke-14 Jombang 2022, maka peneliti akan memberikan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Khususnya bagi generasi muda untuk dapat menjaga nilai-nilai kebhinekaan yang telah tertanam melalui kegiatan *Peace Train* Indonesia, dapat mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian, bagi generasi muda lainnya bisa mengikuti kegiatan *Peace Train* Indonesia selanjutnya sebagai metode pembelajaran yang asik dan sekaligus liburan yang menyenangkan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti menyarankan agar menggunakan metode penelitian lain seperti menggunakan metode penelitian kuantitatif agar hasil penelitian lebih terukur dan lebih variative hasil penelitiannya dengan uji pengaruh. Selain itu, peneliti juga menyarankan mengambil varian isu atau topik lain yang berkaitan dengan isu yang sedang hangat dibicarakan di Indonesia dengan kaitannya pada kegiatan *Peace Train* Indonesia selanjutnya, sehingga akan diperoleh data informasi yang berbeda dan variatif, misalnya pada isu Perempuan, isu kekerasan berbasis seksual dan gender, dan lainnya.

3. Saran praktis

Peneliti menyarankan untuk menjangkau lebih banyak audiens (generasi muda) lintas sektor, lintas keberagaman

yang bukan hanya keberagaman suku, dan agama serta kepercayaan. Selain itu pada pelaksanaan *Peace Train* Indonesia selanjutnya bisa menyesuaikan isu atau topik dengan isu yang sedang hangat dibicarakan di Indonesia saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdillah, T. (2010). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.
- Abror, A. R. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anderson, B. (1999). *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul Dan Penyebaran Nasionalisme*. (O. I. Naomi, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antari, L. P., & Liska, L. D. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 21(2).
- Arif, D. B., & Zuliyah, S. (2013). *Nilai-Nilai Kebhinekaan Tunggal Ika-an dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta.
- Arifin, M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Azra, A. (1999). *Generasi Muda yang Agamis dan Berbudaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Codrington. (2004). *Penguin*. Mind the gap.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design - Pendekatan, Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (1992). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dr. Saifullah Idris, M. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*. Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Gredler, M. E. (2008). *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Ismail, F. (2012). *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muzadi, A. M. (2006). *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Kansil, C. (2015). *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata HUKUM Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumohamidjojo. (2000). *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Kusumohamidjojo, B. (2011). *Filsafat Hukum; Problematika Ketertiban yang Adil*. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulong, H. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sain Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- PTI. (2022). *Belajar Kerukunan dan Perdamaian dari Kota Kelahiran Gus Dur*. Jakarta: ICRP.
- Lubis, M. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahardjo. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang.
- Rofifah, D. (2020). *Internalisasi*. Paper Knowledge. Towaed a Media History of Documents.
- Rohani. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmad, M. A. (2015). *Pengolaaan Kelas*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.
- Skinner, B. F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soediharto. (2003). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, N. (1990). *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Bandung: Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Walker. (1973). *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wasty, S. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- Yunus, H. M., Efendy, R., & Djunaidi, M. (2019). *Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang Dan Peranannya Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Di Indonesia*.

Sumber Jurnal :

- Atika, D. B., Caturiyani, S. I., & Faedlulloh, D. (2022). Pluralisme sebagai Sikap Sadar: Memaknai Bersama Nilai Kebangsaan dalam

- Organisasi Ekstra Kampus di Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4).
- Hidayat, N. A., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Journal Education, Psychology, and Counseling*, 3(1).
- In'am, A. (2020). Peran Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 67-76.
- Jamaluddin, M. N. (2020). Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(2), 272.
- Ma'Arif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164-189.
- Maahuri, Y. R. (2022). Pluralisme Di Kabupaten Jayapura Sebagai Sketsa Pemikiran Membangun Bhineka Tunggal Ika Menuju Indonesia Damai. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2).
- Maskur. (2020). Internalisasi Nilai Budaya Pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tradisional. *Journal of Education and Instruction*, 3(2).
- Muzakkir, M., & Dani, A. U. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Kebhinekaan Di Madrasah Madani Alauddin Makassar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2).
- Nanggala, A. (2020). Peran Generasi Muda dalam Era New Normal. *Jurnal Widya Wacana*, 15(2).
- Nashohah, I. (2021). internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4, 28.

- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4.
- Nurapriila, S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 447-457.
- Khansa, S. D., & Dewi, D. A. (2022). Generasi Millenial sebagai Penerus Bangsa dalam Perspektif Nilai Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Kupperschmidt, B. R. (2000). Multigeneration employees : Strategies for effective management. *Health Care Manager*, 19(1), 65-76.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tinggal Ika". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1), 15-19.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72-79.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Journal of Economics & Business*, 9(2).
- Risdiany, H., & Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 711.
- Rosa, M. A., & Purba, I. P. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Kebhinekaan Anggota dalam Kegiatan Rutin Forum Kajian dan Diskusi 17-an Komunitas Gusdurian "Gerdu Suroboyo". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(2), 258-273.

- Safiudin, K. k. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kebhinekaan Kepada Forum Anak Kota Pasuruan Melalui Diseminasi Media Sosial. *Jurnal Humaniora*, 6(1).
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 7(14), 3.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1).
- Widiastuti, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Menanam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 13(2), 231-240.

Sumber Internet :

- Pusdatin. (2021, Maret). *BPIP*. Retrieved from BPIP: <https://bpip.go.id/berita/990/546/contoh-pengamalan-sila-ke-3-pancasila-di-lingkungan-keluarga.html#:~:text=Mengembangkan%20perilaku%20hormat%20kepada%20anggota,kerukunan%20dengan%20sesama%20anggota%20keluarga>.
- SETARAIstitute. (2022). Retrieved from SETARAIstitute: <https://setara-institute.org/ringkasan-eksekutif-indeks-kota-toleran-2021/>

Sumber Wawancara:

- Ferry. (2023, September 2). (A. Noor, Interviewer)
- Jurjis. (2023, Agustus 30). (A. Noor, Interviewer)
- Nurcholis. (2023, Agustus 17). (A. Noor, Interviewer)
- Riaz. (2023, Agustus 25). (A. Noor, Interviewer)
- Siti, A. (2023, Agustus 23). (A. Noor, Interviewer)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Narasumber



Wawancara dengan Ai Siti



Wawancara dengan Jurjis



Wawancara dengan Riaz



Wawancara dengan Ustad Nurcholis

Lampiran 2 Dokumentasi kegiatan *Peace Train* Indonesia 14 di Jombang



Foto bersama di depan GKJW Mojowarno



Ziarah dan Do'a bersama di Makan Gus Dur



Musdah Mulia Ketua Umum ICRP membuka *Peace Train* Indonesia 14



Foto bersama di GKI Jombang

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

Riwayat Hidup

Nama : Amatul Noor

Tempat tanggal lahir : Padang, 15 Agustus 2000

Alamat : Jakarta Pusat

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

Jurusan : Sosiologi

Pendidikan : SMA Plus Al-Wahid Salawu – IPS

Email : amatulkhanoor@gmail.com

Riwayat Organisasi :

- LAJNAH IMMAILAH : 2019–Sekarang
- AMSAW SEMARANG (MUSLIM STUDENTS ASSOCIATION FOR WOMEN) : 2019–Sekarang
- TULAR NALAR : 18 dan 25 Juni 2022
- IJTIMA WAQF-E-NOU SUMATERA BARAT-JAMBI: 26-17 Juni 2022

Pengalaman Kerelawanan :

- SEKOLAH KEPEMIMPINAN LINTAS AGAMA (SKPLA ICRP) : September 2022
- OKSIGEN UNTUK WARGA : September 2021-sekarang
- I AM SHARE FOR HUMANITY (AMSHARE INDONESIA) : Juli 2022

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya .